SUGITO JAYA SENTIKA

Indahnya Punya Sahabat NUSANTARA

Catatan Menjelajah Indonesia

Pengantar :
Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal
dan Transmigrasi
Dr. (H.C.) Drs. Abdul Halim Iskandar, M.Pd

Indahnya Punya Sahabat

NUSANTARA

Catatan Menjelajah Indonesia

APA KATA MEREKA .....

Saya memandang buku ini kaya dengan pengetahuan. Dibalik uraiannya yang sederhana dan mengalir, terkandung beragam pesan yang cukup mendasar, diantaranya: bahwa nusantara memiliki potensi yang berlimpah, bahwa dibutuhkan langkah-langkah kreatif untuk mengubah potensi tadi menjadi keunggulan atau daya saing daerah, bahwa semangat perubahan itu sudah muncul dimana-mana di seluruh penjuru nusatara, bahwa keramahan dan rasa persaudaraan begitu kuat terpancar dari sikap penduduk setempat, dan seterusnya.

Dr. Tri Widodo W. Utomo, SH.,MA
Deputi Kajian Kebijakan dan Inovasi Administrasi Negara LAN-RI

Bagi saya, buku ini luar biasa. Isinya komplit. Tentang tradisi dan budaya, sejarah, nasionalisme, persahabatan, dan perjuangan. Meskipun ini adalah buku pertama sang penulis, namun tulisannya tidak hanya bagus, namun juga bergizi. Mengalir indah, detil, membawa pembaca terseret dalam konteksnya, melalang buana ke berbagai tempat di Tanah Air. Buku ini juga penuh dengan pesan dan inspirasi, tentang betapa pentingnya persahabatan, dan betapa berartinya bila kisah perjalanan kita saat mengemban tugas negara diabadikan, supaya mejadi 'legacy'.

Prof. Dr. Luthfiyah Nurlaela, M.Pd
Kepala BPSDM & PMDDTT Kemendes PDTT, dan Guru Besar Universitas Negeri Surabaya

Sejatinya, buku ini juga bercerita tentang perjalanan merajut silaturahmi dan spirit kebersamaan kader pamong praja yang tersebar di seluruh daerah otonom di Indonesia, serta berbagi pengalaman untuk menguatkan spirit Bhineka Nara Eka Bhakti. Walau berbeda lokasi penugasan, tapi tetap satu tujuan berbakti untuk ibu pertiwi, Indonesia....

Dr. Drs. Akmal Malik Piliang, M.Si
Pj. Gubernur Sulawesi Barat, Dirjen Otonomi Daerah Kemendagri, Ketua IKAPTK

Buku dihadapan pembaca bukanlah buku teoritik yang membosankan, tapi buku tentang dirinya, tentang sahabatnya, tentang masyarakat desanya, dan tentang alam nusantara yang dikaguminya. Dengan sadar kita diajak berkeliling Indonesia, menikmati, berdialog, sekaligus memahami alam dan manusianya.....

Dr. Drs. Muhadam Labolo, M.Si, CIGS, CILC
Dosen IPDN / Ketua Paguyuban Angkatan Kosong Empat Indonesia (PASOP4TI)

eureka media aksara
Anggota IKAPI

0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
JL Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-487-400-6
9 786234 874006

INDAHNYA PUNYA SAHABAT NUSANTARA

Catatan Menjelajah Indonesia

Sugito Jaya Sentika

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

INDAHNYA PUNYA SAHABAT NUSANTARA
Catatan Menjelajah Indonesia

Penulis : **Sugito Jaya Sentika**

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Ahmad Yusuf Efendi, S.Pd.

ISBN : 978-623-487-400-6

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, DESEMBER 2022**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:
Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2022

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR
MENTERI DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL, DAN TRANSMIGRASI

Para Indonesianis mengakui kesulitan mereka untuk melukiskan anatomi bangsa Indonesia secara persis. Indonesia, tidak saja multi etnis, namun juga multi kultur, dan multi agama. Dalam bangsa yang majemuk semacam inilah, sedikitnya terdapat dua konsep penting untuk diinsafi yaitu pluralitas dan heterogenitas.

Pluralitas dapat diidentifikasi melalui situasi kejamakan atau kemajemukan. Dengan kata lain, anatomi "masyarakat bangsa Indonesia" terdiri dari berbagai sub-kelompok masyarakat yang tidak bisa disatukelompokkan satu sama lain. Keberadaan 1340 suku dan 74.961 Desa di Indonesia adalah bukti pluralitas kita.

Heterogenitas, di sisi lain, dapat dilihat dari keadaan yang menyimpan ketidaksamaan dalam unsur-unsurnya. Artinya, masing-masing kelompok masyarakat, masing-masing suku, maupun masing-masing desa memiliki karakter, adat istiadat, budaya, serta kebiasaan yang berbeda. Kondisi pluralitas maupun heterogenitas kemudian kita terima dengan lapang dada dalam seloka "Bhinneka Tunggal Ika".

Realitas masyarakat Indonesia yang berkebhinekaan ibarat sebuah mozaik. Perbedaan unsur-unsur di dalamnya justru menghasilkan keserasian dan keutuhan. Karena struktur dan komposisi yang berkebhinekaan -dari segi agama, suku, etnis, budaya, geografis, dan sebagainya-, dapat dikatakan bahwa pemersatu masyarakat Indonesia bukanlah kesamaan identitas, melainkan perasaan senasib yang pada akhirnya menumbuhkan tekad untuk bersatu dalam ikatan bangsa yang dideklarasikan melalui Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, dan kemudian diproklamasikan sebagai sebuah negara pada 17 Agustus 1945.

Buku ini mengingatkan saya pada tulisan Mohammad Yamin yang dimuat di Majalah Jong Sumatra no 4, th 3, 1920:

> *"Hanyalah kami memperingatkan bahwa bahasa kita makin lama, makin tidak diusahakan dan dipelajari, ya, sampai ada yang tiada hendak tahu menahu lagi. Nafsu ini tersesat, tersalah dan berdosa. Kepada ia kami pekikkan dengan suara yang terang dan kami katakan dengan kalimat yang jelas: TIADA BAHASA, HILANGLAH BANGSA!"*

Seperti Mohammad Yamin, Sahabat Sugito Jaya Sentika mengingatkan kita akan kekayaan dan kekuatan bangsa kita. Bahwa **keberagaman suku, agama, ras, adat istiadat, keindahan alam, seni, budaya, kuliner, serta kearifan lokal lainnya adalah kekayaan Indonesia** yang harus terus diusahakan dan dipelajari.

Semoga, terbitnya buku ini dapat menginspirasi kita dalam membangun Indonesia berdasarkan akar budaya, menuju Indonesia maju, berdaulat, mandiri, berkepribadian, dan berlandaskan kegotongroyongan.

Jakarta, Nopember 2022

Dr. (H.C.) Drs. Abdul Halim Iskandar, M.Pd.
Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi

PRAKATA PENULIS

Sahabat Nusantara adalah tema yang diletakkan pada buku ini dengan maksud bahwa Penulis ingin memberikan gambaran kepada para pembaca, bahwa negara kita ini kaya akan keindahan alam, seni, budaya, kuliner, adat istiadat serta kearifan lokal lainnya. Yang tak kalah pentingnya, yang menyatukan kita semua ini adalah perasaan sebangsa dan setanah air sebagai sebuah ikhtiar persaudaraan meskipun kita berbeda-beda suku, agama, ras, dan adat istiadat.

Tulisan ini menghimpun hal-hal yang dapat Penulis potret ketika berkunjung ke wilayah nusantara disela-sela menjalankan tugas pengabdian kepada bangsa dan negara, meski tidak detail karena keterbatasan waktu dan kesempatan, namun berharap memiliki sifat informatif untuk melengkapi khasanah pengetahuan akan arti nusantara. Jika ada kekurang lengkapan sumber data dan informasi serta data dukung lainnya mohon pembaca untuk memaklumi.

Latar belakang Penulis yang juga merupakan alumni Pendidikan Pamong dari Lembah Manglayang yang diharapkan dapat memberikan warna dan perekat dalam kancah nusantara, maka selain memotret kondisi tadi juga menggambarkan ajang silaturahmi sebagai sesama anak bangsa yang berbeda suku, ras, agama, dan ladang pengabdian. Namun dengan semangat **"Bhineka Nara Eka Bhakti"** walau berbeda-beda tetapi tetap satu tekad pengabdian.

Akhirnya dengan segala keterbatasan, Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan ini, semoga memberikan manfaat dan pelengkap dalam mempererat serta perekat tali persaudaraan sesama anak bangsa.

Indahnya punya sahabat Nusantara
Bhineka Nara Eka Bhakti..!!!

Jakarta, Oktober 2022
Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

"Ada kesempatan yang mungkin tidak terulang. Ada *momen* yang mungkin berbeda meski di tempat yang sama. Ayah bisa tuliskan itu menjadi cerita narasi yang mungkin saja bermanfaat bagi orang lain yang membacanya. Minimal untuk anak-anak dan orang-orang dekat Ayah". Itu penggalan inspirasi dan motivasi saya untuk menuliskan perjalanan menjelajah nusantara ini. Terima kasih Bunda Dya Perwita Kusuma, yang terus mendorong ayah agar lebih bisa berkarya dan memberikan pengabdian yang terbaik. Terima kasih anak-anakku, Evelyna, Reyner dan Rania, yang menjadi kebanggaan dan motivasi ayah juga, dan pengertiannya, kadang waktumu banyak tersita oleh tugas-tugas pekerjaan ayah. Juga kepada almarhum Bapak dan Ibu yang meridhoi perjuangan ini. Saya yakin engkau tersenyum di sana melihat anakmu ikut mewarnai negeri ini seperti harapanmu agar "Gunung Desa dadi Reja"

Tidak mungkin saya mempunyai begitu banyak catatan-catatan ini, kalau tidak diberikan kesempatan oleh pimpinan dan mendapat dukungan rekan-rekan sejawat di Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, mulai dari Bapak Menteri, Pak Sekjen, dan kawan-kawan ketika di PPMD, PDTu dan PDP sekarang. Terima kasih atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan, sehingga saya dapat mencatat perjalanan ini.

Awalnya tulisan ini hanya saya tulis dalam memo HP atau catatan sederhana dalam laptop dan berserakan dari file ke file. Namun, setelah sekian lama (sejak tahun 2015 dimana saya bergabung dengan Kementerian Desa PDTT) ternyata semakin banyak narasi yang berserak. Atas dorongan kawan-kawan juga agar narasi yang berserak tadi dapat dihimpun menjadi sebuah buku, meski dengan bahasa yang mungkin masih jauh dari karya seorang penulis. Karena itu saya ucapkan terima kasih kepada kawan-kawan semua, yang ada di seantero Nusantara, mungkin tidak semua cerita dapat tergambar dalam buku ini, karena saya yakin tidak cukup waktu dan tempat untuk menuliskan seluruh

kisah dan pertemuan sahabat nusantara dalam buku ini. Tapi perjumpaan, meski sebentar, atau sekedar minum kopi, suatu kebahagiaan bagi saya bisa menyapa sahabat nusantara. Terima kasih untuk semua kehangatan dalam persaudaraan tanpa batas "*seduluran sak lawase*".

Salam

Penulis

APA KATA MEREKA .....

Seorang pejabat melakukan perjalanan dinas itu hal biasa. Namun pejabat yang menuliskan pengalamannya di setiap perjalanan yang dilakukan, itu hal langka dan luar biasa. Dinas luar kota sesungguhnya bukan sekedar aktivitas administratif belaka, namun memiliki makna dan urgensi yang strategis. Ini adalah bentuk komunikasi dan diseminasi kebijakan yang paling efektif. Bertemu langsung dengan *multi-stakeholder* untuk menyampaikan informasi terbaru sekaligus mendengarkan aspirasi dari bawah, memiliki efek yang jauh lebih kuat dibanding komunikasi tertulis melalui surat. Perjalanan dinas juga dapat menjadi instrumen "menghadirkan negara" khususnya untuk wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal. Tidak kalah penting, dengan perjalanan ini akan terbangun sebuah *networking* antar pejabat pusat dan daerah, sehingga muncul sebuah ikatan batin yang mempersatukan mereka. Dengan kata lain, ikhtiar mempererat persatuan bangsa dapat diwujudkan melalui proses saling mengunjungi antar pejabat dan elemen masyarakat.

Dalam perspektif *knowledge management*, perjalanan dinas dapat dikatakan pula sebagai sebuah pertukaran pengetahuan antar aktor yang bertemu. Dari proses *knowledge exchange* tadi diharapkan muncul inspirasi baru untuk perbaikan kebijakan. Artinya, jika perjalanan dinas dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari manajemen pengetahuan dalam *policy-making process* tadi, maka setiap kebijakan akan semakin berkualitas karena didasarkan pada pengetahuan *genuine* di lapangan (*knowledge-based policy*).

Itulah sebabnya, saya memandang buku ini kaya dengan pengetahuan. Dibalik uraiannya yang sederhana dan mengalir, terkandung beragam pesan yang cukup mendasar, diantaranya: bahwa nusantara memiliki potensi yang berlimpah, bahwa dibutuhkan langkah-langkah kreatif untuk mengubah potensi tadi menjadi keunggulan atau daya saing daerah, bahwa semangat perubahan itu sudah muncul dimana-mana di seluruh penjuru

nusatara, bahwa keramahan dan rasa persaudaraan begitu kuat terpancar dari sikap penduduk setempat, dan seterusnya. Intinya, buku ini menumbuhkan harapan dan optimisme akan nasib negeri ini kedepan, sekaligus meningkatkan kebanggaan dan rasa cinta kepada tanah air.

Semoga para pejabat publik yang lain dapat mengikuti jejak Penulis untuk berbagi pengalaman perjalanan melalui sebuah buku.

Dr. Tri Widodo W. Utomo, SH.,MA
Deputi Kajian Kebijakan dan Inovasi Administrasi Negara LAN-RI

Bagi saya, buku ini luar biasa. Isinya komplit. Tentang tradisi dan budaya, sejarah, nasionalisme, persahabatan, dan perjuangan. Meskipun ini adalah buku pertama sang penulis, namun tulisannya tidak hanya bagus, namun juga bergizi. Mengalir indah, detil, membawa pembaca terseret dalam konteksnya, melalang buana ke berbagai tempat di Tanah Air. Buku ini juga penuh dengan pesan dan inspirasi, tentang betapa pentingnya persahabatan, dan betapa berartinya bila kisah perjalanan kita saat mengemban tugas negara diabadikan, supaya mejadi 'legacy'.

Prof. Dr. Luthfiyah Nurlaela, M.Pd
Kepala BPSDM & PMDDTT Kemendes PDTT, dan Guru Besar
Universitas Negeri Surabaya

Perjalanan adalah untaian ilmu pengetahuan bernilai tinggi yang bila dirajut dengan apik, akan menjadi literasi yang berguna bagi pengembangan keilmuan…

Buku ini mampu merangkai rentetan perjalanan ke berbagai penjuru daerah di Indonesia menjadi literasi yang enak dibaca dan dinikmati….

Sejatinya, buku ini juga bercerita tentang perjalanan merajut silaturahmi dan spirit kebersamaan kader pamong praja yang tersebar di seluruh daerah otonom di Indonesia, serta berbagi pengalaman untuk menguatkan spirit Bhineka Nara Eka Bhakti. Walau berbeda lokasi penugasan, tapi tetap satu tujuan berbakti untuk ibu pertiwi, Indonesia….

Menggambarkan perjalanan seperti yg diuraikan buku ini, sangat jelas menggambarkan tentang dinamika kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah di Indonesia…..

Dr. Drs. Akmal Malik Piliang, M.Si
Pj. Gubernur Sulawesi Barat, Dirjen Otonomi Daerah Kemendagri

Buku dihadapan pembaca bukanlah buku teoritik yang membosankan, tapi buku tentang dirinya, tentang sahabatnya, tentang masyarakat desanya, dan tentang alam nusantara yang dikaguminya. Dengan sadar kita diajak berkeliling Indonesia, menikmati, berdialog, sekaligus memahami alam dan manusianya.....

Dr. Drs. Muhadam Labolo, MSi, CIGS, CILC
Dosen IPDN / Ketua Paguyuban Angkatan Kosong Empat Indonesia (PAS0P4TI)

Buku ini sangat menarik, memberikan informasi terkait sisi lain yang Penulis lihat terhadap daerah yang dikunjungi di sela-sela tugas kedinasannya, baik dari sisi keunikan dan keunggulan tiap daerah, kekayaan budaya, pariwisata dan juga menceritakan tentang jalinan persahabatan diseluruh nusantara.

Semoga memberikan inspirasi bagi pembaca untuk lebih mengenal kekayaan Indonesia dari Sabang sampai Merauke dan memahami pentingnya jalinan persahabatan bagi kita semua. Terima kasih.

Reza Fahlevi
Pj. Walikota Sabang

Buku ini adalah perjalanan jauh penulis ke berbagai pelosok daerah dan desa. Dari perjalanan panjang tersebut, beliau memetik nilai yang dituangkan ke dalam sebuah karya yang tidak hanya menunjukkan apa yang beliau temukan, melainkan menjadi tanda sekaligus memberikan banyak kebijaksanaan, cinta, dan pelajaran. Salah satu—dari sekian banyak—dari apa yang beliau petik akhirnya saat ini ada di tangan kita, dalam lembaran lembaran yang bisa kita baca. Menariknya, cerita yang dirangkai tidak pernah meminjam cerita orang lain, kecuali titipan asa dari setiap sosok yang beliau temui.

Rr. Ir Aisyah Gamawati, M.Si
Dirjen PDTu/PPKTrans (2019-2022)/PSM Utama

Buku ini adalah saksi perjalanan hidup seorang anak desa, yang memiliki cita-cita untuk mewujudkan keinginan terakhir ayahnya...untuk menjadikan desa menjadi maju...

Buku ini adalah wujud dari semangat suamiku untuk menyampaikan apa yang dirasakannya ketika keberagaman suku, budaya, agama, lingkungan, ekonomi, kearifan lokal, di penjuru Indonesia sebagai kekayaan yang luar biasa yang harus diketahui, dimanfaatkan, dilestarikan oleh generasi mendatang.

Buku ini juga untaian manis yang ingin menyapa semua sahabatnya yang tersebar di nusantara ini, dari sabang sampai merauke, dari rote hingga miangas...

Semangat Ayah…..!!!

Dya Perwita Kusuma
Istri- Anggota Panglima Nusantara

SEKAPUR SIRIH

MERAJUT INDONESIA DENGAN SILATURAHMI

HM. Nasruddin Anshoriy Ch

(Penyair, Budayawan, Pengasuh Desa Kebangsaan Ilmu Giri Yogyakarta)

"Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian,"

– Pramoedya Ananta Toer

Pada era modern ini, jalan-jalan atau *traveling* merupakan sebuah kebutuhan, juga gaya hidup dan *passion* dari sepotong waktu yang dinanti-nanti semua kalangan dalam bentangan hidupnya. Melakukan perjalanan, jauh maupun dekat, terutama di tempat yang kaya akan tradisi budayanya, akan membuka berbagai cakrawala keindahan, pengalaman rohani dan perspektif baru akan makna sejati sebuah kehidupan. Bahkan dalam ajaran agama, ada pepatah indah yang mengatakan: "Ajaklah temanmu berjalan jauh, dan kamu akan tahu siapa sejatinya temanmu itu dan seperti apa watak sesungguhnya".

Dewasa ini, konsep wisata atau pelesiran, acapkali menimbulkan kesan, bahwa jalan-jalan atau "*traveling*" merupakan kegiatan yang semula dikira hanya menghabiskan uang, lambat laun sudah mulai memudar. Beberapa orang itu selain melakukan

jalan-jalan, pelesiran dan *traveling*, sejatinya juga sedang melakukan proses belajar, tadabbur alam, mengaktifkan memori dan mendokumentasi perjalanannya dengan maksud untuk berkarya, beribadah, dan mencatatnya sebagai warisan anak-cucu guna mengenang perjalanan yang telah dilakukannya sebagai tabungan dan sekaligus warisan.

Dengan kata lain, melakukan perjalanan ke berbagai wilayah dan pelosok desa, sejatinya bukan dalam kategori pemborosan, melainkan sebuah investasi berharga dalam kehidupan. Apalagi dewasa ini, selain moda transportasi yang mudah dan beragam alat dokumentasi yang dapat digunakan, melalui kenangan yang diabadikan, akan diperoleh juga pemasukan dan keuntungan lainnya yang sangat banyak, yaitu catatan perjalanan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan sudah barang tentu tulisan, konten dan juga *follower*.

Demikianlah kira-kira kesan awal saya saat diminta oleh sahabat saya, Kangmas Sugito, seorang pejabat papan atas di lingkungan Kementerian Desa agar membuat *endorsement* untuk buku ini. Beliau berasal dari Ponorogo, sebuah wilayah yang sangat penting bagi saya, karena di sanalah Kyai Kasan Besari yang merupakan guru dari Pujangga Pamungkas Tanah Jawa bernama Ronggowarsito itu mendirikan Pesantren dan mengajar santri-santrinya. Pesantren bernama "Gebang Tinatar" itu demikian melekat dalam ingatan batin saya, karena telah melahirkan Pujangga Ternama di Tanah Jawa. Sebagai penyair, saya banyak menimba ilmu kepada Ronggowarsito dan Kyai Kasan Besari.

Awalnya, saya memang hanya diminta untuk memberikan semacam *endorsement* untuk buku Catatan Perjalanan ini, tapi setelah saya menyimak tulisan tersebut, saya memutuskan untuk menulis semacam sekapur sirih atau sebuah catatan perenungan. Sebagai seorang Dirjen di Kementerian Desa, sudah barang tentu kesibukan Beliau sungguh padat, khususnya dalam urusan birokrasi dan seremoni. Tapi membagi waktu untuk menuliskan kisah perjalanan di berbagai wilayah Nusantara itu bagi saya

menjadi penting untuk diapresiasi. Buku ini, pada akhirnya mampu mengilhami banyak pihak yang serius membacanya, untuk menjadi semacam "Mata Pelajaran" dan juga "Mata Kuliah" dalam memahami Literasi Tradisi-Budaya Nusantara. Apalagi setiap tulisan di buku ini dilengkapi dengan dokumentasi foto-foto yang juga merupakan hasil pemotretan sendiri.

Membaca buku ini, terus terang saya seperti sedang napak tilas masa lalu, sebab hampir semua wilayah yang tertulis di buku ini juga pernah saya kunjungi. Tapi begitulah yang terjadi, sebagai penulis yang sudah lebih 30 tahun berkarya di bidang penulisan, saya hanya bisa cemburu, sebab kenapa dari dulu saya tidak menuliskan catatan seperti ini? Berbahagialah Kangmas Sugito, sebab dari tangannya terlahir karya yang enak dibaca dan perlu, serta memberikan penggalan kenangan yang menyisakan begitu banyak rindu. Juga cinta, kepada Tanah Air Indonesia. Selamat!

Dalam renungan terdalam, muncul berbagai pertanyaan saya entah pada siapa: Pernahkah kita terpikir, bagaimana orang-orang zaman dahulu dapat melakukan perjalanan begitu jauhnya? Apakah mereka sekadar melakukan perjalanan tanpa mendokumentasikannya? Apakah cukup ia hanya menceritakan pengalamannya dari mulut ke mulut saja?

Dunia ini pernah melahirkan banyak penjelajah, orang-orang yang jauh berkelana, menziarahi sudut-sudut semesta, lalu mencatatnya sebagai mahakarya. Sebutlah nama Marco Polo, Laksamana Cheng Ho, Ibnu Batutah, serta Bapak Sosiologi Dunia yang menulis Kitab Babon Sosiologi berjudul Mukaddimah, kesemuanya itu merupakan hasil atau buah karya dari penjelajahan yang kemudian ditulisnya.

Barangkali saja, yang dituliskan oleh Kangmas Sugito ini juga menjadi sebuah perasaan kekhawatiran yang dialami Marco Polo. Nama Marco Polo memang populer, namun kisahnya yang luar biasa itu belum sepenuhnya diketahui banyak orang. Ia juga adalah "traveler pertama yang melakukan pendokumentasian" pada setiap perjalanan jauhnya. Saya membayangkan, jika semua pejabat,

dosen, peneliti dan siapa saja di Tanah Air Indonesia ini mau menuliskan kisah perjalanan di berbagai wilayah Nusantara sebagaimana yang dilakukan oleh Kangmas Sugito ini, tentu dunia akan menyaksikan betapa penting dan vitalnya Desa dan Tradisi-Budaya di Nusantara ini sebagai pilar penting Keindonesiaan dalam berbagai dimensi kedaulatan dan peradaban.

Napak Tilas Tradisi-Budaya Nusantara

Setelah membaca buku bertajuk Sahabat Nusantara ini, terbersit keinginan saya untuk membuat catatan khusus terkait Atlas Keindahan Nusantara yang digambarkan dalam buku ini. Sekaligus menjadi semacam nostalgia yang dihadirkan kembali sebagai ingatan kolektif perihal betapa besar, indah, elok dan permainya negeri kita bernama Indonesia ini. Sebagai Ibu Pertiwi dan Tanah Air yang wajib kita cintai, kita jaga, kita rawat dan kita makmurkan bersama.

Bermula dari Sumpah Pemuda, Indonesia akhirnya lahir sebagai Daulat Bangsa, Daulat Ekonomi dan Daulat Budaya. Bahasa Indonesia merupakan salah satu benang perajut kesatuan dan persatuan Indonesia. Betapa tidak, pulau-pulau, daerah-daerah yang semula terserak-serak dalam kerajaan, kasultanan, kadipaten, kabupaten, desa-desa Nusantara yang di waktu zaman Belanda disebut Hindia Belanda, Hindia tetapi dikuasai oleh Belanda, dengan proses sejarah oleh para pelaku sejarah yang jenius menjadi terajut dalam entitas dan identitas kebangsaan yang baru menjadi Indonesia.

Peristiwa sejarah yang bermakna penting ini kemudian mentransformasi tanah-tanah dan pulau-pulau serta patirtan yang mengelilinginya yang semula bernama Nusantara, ditransformasi menjadi Tanah Air Indonesia. Kesadaran ber-Indonesia sebagai satuan, kesatuan dan persatuan tanah air ini muncul pada dekade ketiga abad ke-20, tahun 1928, saat Belanda masih cukup kuat menjadi negara dan bangsa penjajah karena berturut-turut berhasil mengalahkan perlawanan di Tanah Jawa (Pangeran Diponeogoro), perlawanan di Tanah Minang (Imam Bonjol), perlawanan Aceh

(rakyat Aceh bersama Sultan Aceh di awal Abad ke-20), perlawanan kerjajaan Bali (Perang Puputan) misalnya.

Meski demikian, kekuataan Belanda sebagai kekuatan penjajah sesungguhnya mulai digerogoti oleh munculnya perlawanan budaya, ekonomi dan politik oleh para aktivis perlawanan yang mendirikan berbagai-bagai organisasi modern seperti Jamiatul Khairat, Serikat Dagang Islam, Serikat Islam, Budi Utomo, Muhammadiyah, Taman Siswa, Persatuan Islam, Nahdlatul Ulama yang menyemaikan benih-benih kesadaran berbangsa dan bermasyarakat Indonesia yang berbeda dengan bangsa dan masyarakat penjajah, Belanda. Ini menyebabkan energi penjajahan Belanda makin berkurang dan melemah. Sisa kekuatan atau sisa energi penjajahan Belanda ini kemudian diluluhlantakkan oleh balatentara Dai Nippon yang datang menyerbu di tahun 1942.

Bahasa dan budaya Belanda yang sempat berkembang kemudian lenyap digilas habis oleh Jepang yang ingin menancapkan supremasi bangsa Asia dalam banyak hal. Terus, mengapa bahasa Indonesia yang dipilih sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan bisa menjadi benang perajut kesatuan dan persatuan Indonesia? Mengapa yang dipilih adalah bahasa Melayu perdagangan yang telah menyebar di seluruh Nusantara untuk ditransformasi menjadi bahasa Indonesia? Karena bahasa Melayu merupakan bahasa yang inklusif, luwes, terbuka menyerap bahasa lain. Bahasa Melayu ini juga merupakan bahasa yang demokratis karena tidak memiliki hierarki dalam penuturannya. Juga bahasa ini dekat dengan bahasa sastra, budaya dan bahasa ilmu pengetahuan yang ada di Nusantara.

Bahasa Indonesia yang kemudian dikembangkan pun menjadi bahasa *in-group*, menjadi bahasa yang menghimpun rasa kebangsaan serta memudahkan tumbuhnya warga Nusantara menjadi bagian dari bangsa Indonesia ketika sama-sama menggunakan bahasa Indonesia. Orang Aceh dan orang Papua yang bertemu di Kalimantan misalnya, keduannya sama-sama

merasa sebagai bagian dari bangsa Indonesia ketika sama-sama menggunakan bahasa Indonesia.

Pada waktu Sumpah Pemuda, anak-anak muda kader bangsa ini memilih melakukan langkah strategis dengan memilih tanah air yang satu, Indonesia, bangsa yang satu, bangsa Indoesia dan bahasa yang satu bahasa Indonesia. Sumpah Pemuda dengan demikian merupakan benang sutera yang memiliki kekuatan untuk merajut ke-Indonesiaan secara lengkap. Benang perajut budaya, sosial dan perajut politik kesatuan yang menjadikan Indonesia satu-satunya aspirasi, inspirasi dan aplikasi untuk menjadi Indonesia. Dan untuk menjadi Indonesia yang satu dan bersatu ternyata tidak gampang. Keanekaragaman budaya dan sosial ekonomi, juga adanya semacam tingkat-tingkat kesejahteraan yang mewarnai Indonesia kemudian justru dijadikan faktor kuat untuk maju bersama, menjadi Indonesia bersama-sama dengan tujuan sejahtera bersama-sama.

Setelah Indonesia merdeka, maka ikhtiar untuk merajut Indonesia ini, setelah melewati proses yang panjang, menjadikan daerah-daerah di Indonesia sebagai daerah insklusif. Warga Indonesia, ilmuwan Indonesia, pejabat Indonesia, tentara Indonesia, seniman budayawan Indonesia, pedagang Indonesia, petani Indonesia, guru Indonesia, nelayan Indonesia, pengusaha Indonesia, buruh Indonesia, muballigh Indonesia, penyiar agama dari manapun datangnya boleh pergi kemanapun untuk berkarya dan bertempat tinggal di manapun asal masih dalam wilayah Indonesia.

Lewat posisi dan kondisi inklusif nasional inilah yang justru membuat Indonesia lebih mudah maju dan berkembang. Lewat persilangan migrasi karena tugas, karena berdagang, karena ingin mencari ilmu, karena ingin mengabdi di bidang pendidikan, karena menikah, karena ingin bertani di lahan yang baru lewat program transmigrasi misalnya, membuat berbagai daerah pelosok cepat tumbuh berkembang dan maju. Terutama ketika sarana dan pasarana serta faslitas umum dibangun dengan seksama

menghasilkan infrastruktur fisik yang berkualitas dan layak untuk dioperasikan sebagaimana mestinya. Kemudian secara sosiologis terbentuklah perajut kebangsaan Indonesia ketika lembaga-lembaga pendidikan umum dan khusus berdiri di Indonesia dengan peserta didik yang lintas etnik, lintas daerah, lintas budaya. Lembaga pendidikan umum seperti kampus, lembaga pendidikan khusus seperti pendidikan kedinasan, pendidikan militer dan kepolisian, lembaga pendidikan agama seperti pesantren yang peserta didiknya berasal dari daerah-daerah yang dekat dan jauh di pelosok Indonesia kemudian menghasilkan lulusan.

Para alumni yang memiliki rasa korps, rasa persaudaraan yang kental dari angkatan tertentu atau lintas angkatan ini ketika mereka bertugas atau ditugaskan di daerah asal atau di daerah lain di pelosok Indonesia pun menjadi perajut kebangsaan Indonesia. Mereka mengadakan reuni dengan terencana, atau melakukan reuni dadakan ketika seseorang yang pernah sama-sama satu kampus mendapat tugas di daerah dan di daerah itu ada kenalan atau orang yang pernah satu kampus meski beda angkatan. Rasa satu korps pun muncul. Biasanya mereka saling tolong menolong dan mencari serta mencuri waktu untuk ngobrol khusus, bernostalgia sambil minum minuman kebangsaan Indonesia, kopi.

Apa yang ditulis dan terhimpun dalam buku ini adalah hasil pengalaman sosiologis dan pengalaman kultural seperti itu. Pak Dirjen mendapat tugas ke daerah-daerah dalam kepentingan untuk melakukan tugas kedinasan, yaitu memantau, membina atau menyelesaikan masalah pedesaan yang menjadi porsi tugasnya ke daerah-daerah.

Sebagai orang pusat, pejabat penting di Jakarta, maka jangkauan tugasnya sampai di pelosok-pelosok Indonesia bagian timur dan Indonesia bagian barat. Memasuki pulau-pulau, daerah perbatasan, pegunungan, pantai dan desa-desa terpencil. Ada lokasi yang dulu pernah menjadi tempat tugasnya, atau berdekatan dengan tugasnya, ada lokasi baru yang sama sekali belum pernah di datangi. Dan uniknya di manapun dia mendarat dan masuk

daerah, selalu bisa bertemu dengan alumni sekolah kedinasan di Jatinangor. Alumni yang seangkatan atau beda angkatan di atasnya atau angkatan di bawahnya yang dia sebut sebagai sahabat Nusantara ini menghidupkan suasana akrab dan menolongnya mengunjungi destinasi wisata dan tempat bersejarah yang penting. Tentu lengkap dengan sajian kulinernya yang khas, dengan unen-unen atau semboyan masyarakat setempat yang unik dan ternyata menjadi kekuatan budaya khas yang bisa menopang keutuhan dan keselamatan masyarakat setempat.

Seperti saat berkunjung ke pulau Simeulue yang merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Aceh. Di sini selain bisa berpesta lobster juga bisa menikmati kesenian nandong atau bersenandung. Salah satu lagu yang dimainkan nandong berjudul smong atau gempa yang menimbulkan tsunami. Lagu ini popular di Simeulue dan berisi pesan agar masyarakat selalu ingat dengan tanda-tanda alam yang mengisyaratkan akan datangnya tsunami.

Jika setelah datang gempa besar, air laut surut tiba-tiba dan binatang berlarian menuju bukit, maka warga diharapkan juga berlari menuju bukit untuk menyelamatkan diri. Lagu ini sudah merasuk ke dalam alam bawah sadar, dengan demikian ketika tahun 2004 tanda itu muncul, spontan dengan gerak reflek masyarakat pun berlari menuju bukit. Hampir semua penduduk selamat dari bahaya tsunami ini. Lagu smong kadang dinyanyikan saat panen cengkeh atau waktu luang lainnya dan menyatu dalam kesadaran warga setempat. Yang unik memang Sabang yang terletak di Titik Nol Kilometer sebelah barat Indonesia. Pengunjung yang datang ke monumen yang menandai lokasi nol kilometer ini diberi sertifikat bahwa yang bersangkutan adalah pengunjung yang ke sekian.

Beberapa waktu setelah gempa dan tsunami besar di Aceh, dan Sabang juga terkena dampaknya, sudah ada usaha dari pemerintah untuk menghidupkan kembali wisata bawah laut. Para mahasiswa KKN Tematik UGM yang datang Sabang dilengkapi dengan tim penyelam, tim observasi dan tim pencatat proses yang

membuat laporan KKN. Tim penyelam pun membawa bendera merah putih dari benda tahan air untuk dipasang di dasar laut. Ini menandai dibukanya kembali wisata laut di Sabang. Sabang memang popular di seluruh Indonesia berkat lagu dari Sabang sampai Merauke, dan bersilaturahmi ke Sabang berarti merajut keakraban Indonesia di titik paling barat Indonesia.

Demikian juga ketika sampai di Merauke dan berada di sekitar Tugu Titik Nol Kilometer sebelah timur Indonesia. Merauke yang artinya manusia sejati adalah manusia yang memanusiakan manusia memang menarik untuk dikunjungi. Sebelum ada pemekaran di Kabupaten Merauke, ada kawasan yang amat terkenal dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Yaitu kawasan Boven Digul yang merupakan kamp pengasingan bagi tokoh yang dianggap berbahaya bagi pemeritah kolonial Belanda. Bung Hatta atau Mohammad Hatta pernah diasingkan di Digul ini. Oleh karena itu, di tempat ini didirikan patung kenangan berupa patung Mohammad Hatta untuk mengenangkan perjuangannya.

Pemerintah kolonial Belanda sungguh tidak memanusiakan manusia dengan menahan dan mengasingkan mereka. Sebab waktu orang-orang yang diasingkan tiba kemudian diawasi serdadu Belanda, tempat ini betul-betul terasing. Tidak ada jalan darat kecuali sungai Mamberamo. Lokasinya berupa hutan lebat yang layak huni. Ratusan orang-orang yang diasingkan meninggal dunia karena sakit. Pada waktu terjadi Perang Pasifik, ketika balatentara Jepang menyerbu Nusantara, para tahanan ini diungsikan Belanda ke Australia.

Perlu diingat, Indonesia ini memang unik. Kalau di kawasan Barat, khususnya di Aceh terkenal dengan udang atau lobsternya, termasuk di Lhokseumawe dan di Banda Aceh terkenal dengan masakan sayur dengan ikan kayunya, maka di kawasan Timur, khususnya di kawasan Kepulauan Maluku dan sekitarnya terkenal masakan ikan yang lezat dibumbui rempah-rempah. Juga terkenal ada ikan batu yang amat keras. Kalau di kawasan Barat Indonesia orang bisa kenyang dengan makan udang atau lobster, ditambah

lauknya berupa nasi, maka di kawasan Timur Indonesia orang bisa kenyang dengan makan ikan.

Di seberang pulau Halmahera, ada pulau Ternate ada ikan yang menurut penuturan orang setempat ada ikan yang berasal dari lautan yang amat jauh, dari kawasan Afrika, ikut arus lalu ketemu dengan arus lain di laut Arafuru dan sampai di sekitar Ternate ikannya sudah besar bisa ditangkap untuk dihidangkan menjadi masakan lezat dan empuk, juga merupakan ikan segar yang mati sekali, tidak mati berkali-kali karena diasinkan atau diawetkan.

Biasanya orang yang suka makan ikan, tubuhnya kuat dan otaknya cerdas. Yang jelas dan tidak bisa dibantah lagi, semua pelosok Indonesia yang menjadi lokasi silaturahmi dari penulis buku ini merupakan kawasan yang amat indah. Pesisir pantai di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Timor, Flores, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat merupakan pesisir pantai yang amat indah. Uniknya kalau di Nangroe Aceh Darussalam ada pantai cermin, di kawasan Sumbawa juga ada pantai cermin dengan ombak yang kecil sehingga bisa untuk mandi-mandi, bahkan di pantai cermin Aceh ada nelayan yang mencari ikan dengan menyelam langsung ke dalam laut. Dia mengejar ikan di bawah permukaan laut dengan tangannya dan setelah berhasil menangkap ikan baru dia muncul ke permukaan air laut. Sedang di kawasan timur, banyak nelayan dari Bugis atau Sulawesi yang mengembara dengan kapalnya, punya pos di pulau-pulau kecil, termasuk mereka yang berada di pulau-pulau kecil di depan kota Kupang yang menolong warga kota untuk menikmati ikan besar tangkapan mereka dengan harga murah.

Di pantai Kupang ada tempat penjualan ikan bakar segar yang lezat hasil tangkapan nelayan tadi. Ini mirip dan lebih seru lagi dengan kawasan pantai Makasar yang diwarnai oleh warung penjual ikan bakar yang menyebabkan kalau orang berwisata ke tempat ini belum berbau ikan belum dianggap sah. Para penutur warga setempat menjelaskan bahwa untuk menghindari rasa neg

atau amis maka selama makan ikan tangan diusahakan jangan sampai menyentuh insang ikan itu. Kebenarannya mungkin bisa dibuktikan dengan banyaknya orang yang tidak mau menyentuh insang ikan selama makan ikan karena tidak mau terganggu rasa neg atau amis.

Kalau di pantai Jimbaran Bali agak berbeda. Yang lezat adalah ikan kakap bakar bumbu. Para nelayan yang melaut di pantai bagian barat pulau Bali ini adalah para nelayan dari Madura, ini dapat dilihat dari warna-warni bendera dan cat kapal yang bersandar di pantau Tanjung Air Mata di kawasan Jembrana atau Negara.

Di kemudian hari, kota-kota pantai di Indonesia mengembangkan industri pengolahan ikan yang mirip, yaitu pengolahan ikan menjadi otak-otak ikan yang juga sangat lezat. Ini dapat dilihat dan dibeli serta dinikmati kalau para wisatawan mengunjungi pantai Juwana di Jawa Tengah, Pacitan dan Tuban Jawa Timur dan Makasar di Sulawesi Selatan. Kalau pantai Lamongan Jawa Timur diwarnai oleh industri pengolahan ikan panggang dan sambal ikan yang cukup awet dan lezat. Kalau di ranah Minang, baik kawasan pantai atau bagian daratnya dimeriahkan dengan aneka masakan ikan. Ada gulai ikan bawal, ikan pedas tengiri dan ikan kembung bakar. Juga ikan yang dimasak dengan lombok hijau misalnya.

Pada waktu Ramadhan tiba, para juara masak ikan, dan daging seperti berlomba menyajikan masakan lezatnya di bazar Ramadhan. Dengan bersilaturahmi ke kawasan pantai, menyapa warga dan membeli hasil olahan ikan mereka yang lezat, akan terasa kalau menjadi warga Indonesia dan menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Ini sungguh merupakan karunia Tuhan yang perlu disyukuri.

Selain kawasan-kawasan pantai yang melingkari pulau besar dan pulau menengah atau pulau-pulau yang sangat indah, Indonesia pun kaya pemandangan indah di kawasan pegunungan,

gunung dengan telaga maupun danaunya yang juga indah. Seperti kawasan gunung Rinjani Lombok yang didatangi penulis buku ini.

Dalam hal ini bersilaturahmi dengan alam indah seperti ini sangat bermanfat untuk menambah cinta Tanah Air kita, Indonesia. *View* atau *landscape* saat berjalan mendaki ke puncak pegunungan atau gunung sangat indah, bisa mengalahkan keindahan negeri lain. Apalagi tumbuhnya aneka macam bunga yang khas dataran tinggi. Setelah sampai puncak, wow, kita akan mendapat bonus dari Tuhan pemandangan yang lebih indah lagi. Tanpa danau atau telaga saja kawasan puncak pegunungan atau puncak gunung sudah menyajikan keindahan yang melimpah, apalagi kala di puncak pegunungan tersaji danau atau telaga.

Khusus untuk danau yang merupakan spot wisata dan lingkungan indah, Indonesia memang jagonya. Betapa tidak, di Provinsi Nangroe Aceh saja ada 9 danau yang perlu dikunjungi. Yaitu Danau Laut Tawar yang merupakan muara dari 29 sungai di kawasan Aceh Tengah, di tanah Gayo. Lalu ada lagi Danau Biru Baribi, Danau Bungara, Danau Aneuk Laot, Danau Kemiki, Danau Laut Tadu, Danau Pinang, Danau Paris dan Danau Peastep.

Sumatera Utara, selain dihias dengan hadirnya Danau Toba yang dikunjung penulis buku ini ternyata memiliki kekayaan berupa 8 danau yang lain. Yaitu Danau Siombak, Danau Siais, Danau Aek Natonang, Danau Tao, Danau Lau kawar, Danau Linting, Danau Marsabut dan Danau Sidihoni. Sedang Provinsi Sumatera Barat pun memiliki kekayaan alam berupa 9 danau, yaitu Danau Biru Sawahlunto, Danau Maninjau, Danau Singkarak, Danau Diatas, Danau Talamau, Danau Talang, Danau Dibawah, Danau Dewi dan Danau Terusan Kamang. Pulau Sumatera boleh disebut pulau seratus danau.

Propinsi Jambi memiliki kekayaan alam berupa lima danau yaitu Danau Kerinci, Danau Sipin, Danau Pauh, Danau Gunung Tujuh dan Danau Kaco. Bengkulu? Punya tiga danau yaitu Danau Dendam Tak Sudah, Danau Picung dan Danau Tes. Riau? Ada 7 Danau, yaitu Danau Biru di Duri, Danau Limbungan, Danau

Zamrud Siak, Danau Napangga, Danau Khayangan, Danau Raja Rengat, dan Danau Meduyan.

Danau di Sumatera Selatan ada dua, yaitu Danau Ranau dan Danau Teluk Gelam. Sebagian dari Danau Ranau terletak di Provinsi Lampung. Bangka Belitung? Provinsi ini memiliki lima danau, yaitu Danau Kulong Biru Nibung, Danau Aek Biru Muntok, Danau Camoi Aek Biru, Danau Ampar dan Danau Kaolin Belitung.

Pulau Kalimantan yang luas dan dikenal sebagai pulau dengan seribu sungai ini ternyata juga menyimpan banyak sekali danau. Paling tidak ada 10 danau bening yang indah di Kalimantan. Para wisatawan perlu mengenal dan menikmati keindahan Danau Labuan Cermin Nerau, Danau Kakaban Berau, Danau Tulung Ni' Lenggo, Danau Sentarum Kapuas Hulu, Danau Semayang Kutai Kertanegara, Danau Cermin Lamaru Balikpapan, Danau Haine Samarinda, Danau Biru Singkawang, Danau Mupa Kapuas Hulu, dan Danau Sebedang Sambas.

Adapun di Sulawesi tekenal dengan 9 danau yang keindahnnya bisa membius bagi siapa pun yang berkunjung. Nama-nama danau ini adalah Danau Lindu, Danau Poso, Danau Dampelas, Danau Matano, Danau Towuti, Danau Sidenreng, Danau Tempe, Danau Tondano dan Danau Linow.

Di Papua tidak ketinggalan ada 6 Danau yang tidak rugi kalau dikunjungi. Yaitu Danau Sentani, Danau Kamakawalor, Danau Rombebai, Danau Tigi, Danau Love, dan Danau Teluk Youtefa. Sedang di Maluku pun ada danau, yaitu Danau Ninivala, Danau Tolire, Danau Rana, Danau Galela, dan Danau Laguna Tangga Seribu.

Sedang di NTT terdapat lima danau istimewa, yatu Danau Kelimutu, Danau Ranamese, Danau Rana Tonjong, Danau Nefona dan Danau Tuadale. NTB? Ada satu danau, yaitu Danau Satonda, sedang di Bali ada empat danau. Salah satunya yang terkenal Danau Batur, ada lagi Danau Beratan, Danau Buyan dan Danau

Tamblingan. Sedang di Jawa ada Situ Patenggang, ditambah banyak sekali telaga.

Mengunjungi kawasan patirtan darat yang indah Indonesia seperti di atas bisa merupakan langkah silaturahmi dengan alam yang akan mendapat kesegaran jiwa dan berkah berupa suburnya pikiran positif. Maka kata tanah dan air menjadi konkret dan nyata. Kementerian Desa dan Pembangunan Desa dan Transmigrasi sangat peduli dengan membangun lokasi patirtan baru yang disebut embung. Direncanakan akan dibangun 30 ribu embung baru dengan maksud agar desa-desa di seluruh pelosok tanah air bisa bernafas segar dan bisa meningkatkan kesejahteraannya. Dan untuk kunjungan ke lokasi pelosok yang indah dan produktif ini bisa memunculkan makna baru. Dan makna yang unik. Yaitu merajut Indonesia dengan silaturahmi. Dan silaturahmi yang dilakukan penulis ini ketika berkunjung ke Indonesia Timur dan Indonesia Barat betul-betul dilakukan dengan hati, bersama kopi. Sebab kopi sekarang ini oleh kaum muda ditahbiskan menjadi minuman kebangsaan.

Dimana-mana mereka mengadakan festival kopi, mengadakan kursus barista dan mendirikan kedai kopi untuk bertemu, ngobrol tukar pikiran dan besilaturahmi budaya. Maka dikenal adanya komunitas anak muda berbasis minum kopi seperti di Gayo, Temanggung, Menoreh, Flores, Lampung, Toraja, Semarang.

Untuk Yogyakarta sendiri yang tumbuh subur adalah kedai-kedai kopi yang kopiya dipasok dari luar, baik kedai yang berada di dekat kampus atau yang ada di tengah kampung sama-sama ramai. Pelopornya adalah Kopi Blandongan dekat rel sepur Sorowajan. Baik kopi robusta atau arabica sama-sama harum dan nikmat untuk dihirup, sekaligus menikmati rasanya menjadi manusia Indonesia yang baru. Jadi ketika penulis buku ini dimana-mana disuguhi kopi dan bersama kopi bisa ngobrol santai bersama alumni sekolah kedinasan yang pernah jadi tempat belajarnya, dan menuliskan pengalaman berkopi ria dalam buku ini, sesungguhnya

beliau juga sedang mengokohkan status kopi sebagai minuman kebangsaan kaum muda Indonesia.

Akhirul kata, saya menyampaikan apresiasi dan rasa salut yang tulus kepada Kangmas Sugito, yang di tengah kesibukannya menjadi pelayan publik di Kementerian Desa, telah melakukan Kerja Literasi yang mengisi dan melengkapi khazanah kepustakaan yang ada di negeri ini. Akan lebih sempurna jika berbagai tulisan di buku ini juga dikembangkan dalam bentuk Literasi Digital berupa konten di berbagai kanal media sosial.

Harapan lain, semoga buku ini menjadi langkah awal untuk terus berkarya di bidang penulisan sehingga diharapkan akan lahir karya-karya baru yang berkelas, khususnya marwah pedesaan yang memang menjadi kekayaan budaya dan harta karun Indonesia. Selamat 🙏

Yogyakarta, 28 Oktober 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR MENTERI DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL, DAN TRANSMIGRASI iii
PRAKATA PENULIS v
UCAPAN TERIMA KASIH vi
APA KATA MEREKA viii
SEKAPUR SIRIH xiii
DAFTAR ISI xxviii
PESONA INDONESIA TIMUR 1
1 Uniknya Perdagangan di Batas Negara 2
2 Tangga 2000 Bukan Berarti Jumlahnya 2000 10
3 Menggapai Asa di Tanah Harapan 12
4 Ayam Taliwang dengan Sayur Kangkung Plecing. Maknyuss! 17
5 Ketika Leluhur Marah, Sang Raja Harus Segera Bertindak 20
6 Salam Kaluedo! 23
7 Gunung Gamalama Nan Indah 30
8 Kota Sahabat dengan 23 Etnis 35
9 Belajar dari Kehidupan Semut 42
10 Penumpang Mabuk Biasa, Sopir Mabuk Luar Biasa 48
11 Sawah Jaring Laba-Laba 52
12 Yosim Pancar, Tari Kegembiraan Muda-Mudi Nabire 58
13 Ume Naek Ume Mese 64
14 Belajar Kejujuran dari Pasar Bisu 67
15 Al-Quran Pertama Masuk Pulau Lombok 71
16 Desa Pertama Itu Bernama Savana Jaya 76
17 Serunya di Kedai Simpang Bingung 82
18 Polisi Desa Itu Disebut Kewang 87
19 Ende Bumi Pancasila 91
20 Motor Naik Oto Soe (TTS) 98
21 Pos Lintas Batas Negara Motamassin-Malaka 102
22 Senaru, Desa Kaki Gunung Rinjani Nan Kaya Budaya 107
23 Kisah Pasangan Burung Maleo yang Sehidup Semati 110
PESONA INDONESIA BAGIAN BARAT 113
24 Tari Tor Tor Nan Asyik 114
25 Mengunjungi Makam Syeh Jangkung 122

26 Goa Jepang Saksi Sejarah Penjajahan Jepang di Bukit Tinggi 127
27 Kemegahan Klenteng Puri Tri Agung 135
28 Fatmawati Penjahit Sang Saka Merah Putih 139
29 Saprahan Budaya Gotong Royong Masyarakat Sambas 143
30 Batu Alif, Hotel Batu Di Bibir Pantai 150
31 Musik Sape Mengiringi Festival Binua 155
32 Pura Diatas Awan Nan Eksotik 159
33 Salam "Yaahowu" 163
34 Pulau Panjang Nan Elok di Nagari Air Bangis 170
35 Tjong A Fie Orang China Pertama Datang Ke Medan 174
36 Kota Raja Lobster 179
37 Saya Pengunjung Ke - 225.163 pada Km 0 Indonesia 184
38 Bertemu Bu Guru SD yang Legendaris 190
39 Jejak Laskar Pelangi 196
40 Nusa Penida Surganya Para Pelancong 202
TENTANG PENULIS 211

INDAHNYA PUNYA SAHABAT NUSANTARA

Catatan Menjelajah Indonesia

Sugito Jaya Sentika

PESONA INDONESIA TIMUR

1 UNIKNYA PERDAGANGAN DI BATAS NEGARA

Jayapura, 11-14 Agustus 2015

Begitu ada kepastian perintah untuk memenuhi undangan dari BPMK Provinsi Papua, saya siapkan segala keperluan untuk menjalankan tugas yang diemban. Dalam hati ini memang sudah lama bermimpi agar bisa menapakkan kaki di provinsi paling ujung timur Indonesia. Sambil menunggu perjalanan menuju Bandara Soekarno-Hatta yang sedang macet karena jam sibuk pulang kantor, saya menghubungi Mas Cahyo Agung untuk menginformasikan bahwa saya sedang dalam perjalanan menuju Papua. Dari sahabat saya inilah, saya mendapatkan referensi teman yang berada di Jayapura. Yoppy Matulassy, namanya. Meski tak terbesit dalam bayangan bagaimana rupanya, namun saya merasa tenang karena setidaknya ada kawan yang bisa saya temui di sana.

Kurang lebih 6 jam perjalanan saya tempuh dari Jakarta hingga Jayapura. Pesawat berangkat pukul 23.00 WIB dan tiba pukul 6.45 WIT di Bandara Sentani. Alhamdulillah selama perjalanan udara lancar. Ternyata begitu ponsel saya aktifkan, seketika ponsel langsung berdering, "Pak, saya diperintahkan untuk menjemput Bapak, saya *pake* safari hitam di pintu kedatangan". Alhamdulillah, panitia telah siapkan jemputan di sana. Dalam perjalanan menuju hotel tempat dilangsungkan acara, saya bergumam dalam hati sambil melihat sekeliling, "O.... seperti ini *to* Jayapura". Rupanya kawan penjemput ini, Nuba biasa dipanggil, bisa membaca arah pikiran saya. "Maaf Bapak, baru pertama ya ke Jayapura, nanti bapak bisa kita antar jalan-jalan lihat keindahan Papua".

2 TANGGA 2000 BUKAN BERARTI JUMLAHNYA 2000

Gorontalo, 22-23 September 2015

Suatu kebanggaan mendapatkan tugas dari Direktur untuk menggantikan beliau sebagai narasumber dalam lokakarya Temu Badan Usaha Milik Desa se-Kabupaten Gorontalo Utara. Soal pekerjaan itu sudah menjadi tugas dan kewajiban saya. Tetapi lebih dari itu saya mendapatkan kesempatan untuk berkunjung ke daerah Gorontalo adalah suatu kesempatan yang tak akan kusia-siakan. Meski harus bangun di keheningan malam (pukul 01.30) untuk menuju Bandara Soeta karena pesawat *take off* pukul 05.00 dan harus *check in* 2 jam sebelum keberangkatan.

Pukul 11.00 sampailah aku di Bandara Djalaludin Gorontalo yang sebelumnya harus transit di Makasar, dijemput Pak Hartono Kabid UED BPMD Gorontalo Utara menuju hotel Mega Zanur tempat temu karya berlangsung. Alhamdulillah kegiatan berjalan lancar dan sukses hingga waktu maghrib tiba.

Mulailah *surfing* kawan siapa saja yang di Gorontalo. Alhamdulillah teringat ada Budiyanto Sidiki yang saat ini menjabat Kepala Bappeda Provinsi Gorontalo. Saat ku hubungi ternyata yang bersangkutan sedang dalam perjalanan luar kota sehingga tidak bisa ketemu. Barulah ingat kalau Andrian Anjar yang bulan lalu berkunjung ke Kementerian juga tinggal di Gorontalo. Singkat cerita yang dapat kutemui adalah Andrian Anjar dan Dian Susilo. Mereka menemuiku di Hotel, dan bercengkrama, biasa temanya tak lebih dari masa lalu dan perkembangan temen-temen sekarang. Dalam cerita selalu kita dapatkan infomasi dan pembelajaran dalam perjalanan hitam putihnya pengabdian.

3 | MENGGAPAI ASA DI TANAH HARAPAN

Toju Una-Una, 20 Oktober 2015

Ketika saya mendapatkan undangan menjadi narasumber di Kabupaten Tojo Una-Una untuk berbagi cerita tentang pengembangan Badan Usaha Milik Desa, tawaran tersebut menjadi menarik bagi saya untuk hadir di Ampana ibukota Kabupaten Tojo Una-Una. Salah satu yang menjadi daya tariknya adalah selain saya belum pernah ke daerah tersebut dan akan berbagi cerita tentang bagaimana kebijakan pengembangan Badan Usaha Milik Desa atau biasa yang disebut dengan BUMDes karena memang regulasinya baru dan bagi desa masih banyak yang belum tahu bagaimana aspek regulasi dan implementasinya, saya termotivasi karena ada saudara saya yang tinggal disana. ***"Nglumpukne balung pisah"* ungkapan jawa yang bermakna silaturahim untuk menyambung persaudaraan, agar tidak kehilangan saudara, kiranya tepat untuk momentum ini.**

Ketika waktu yang ditentukan telah tiba saya berangkat dari Jakarta menuju Palu yang sebelumnya transit di Makasar. Tiba di Palu sudah sore sekitar jam 19.00 WITA, ternyata perjalanan cukup panjang untuk sampai di Kabupaten Tojo Una-Una dengan darat. Dijemput dengan kendaraan mobil berangkat jam 20.00 malam tiba di Kota Ampana Ibukota Kabupaten Tojo Una-una pukul tujuh pagi dengan jalan yang begitu berkelok-kelok dan melewati Kabupaten Poso yang kita kenal dulu pernah ada kerusuhan terkait dengan masalah SARA. Perjalanan tidak bisa saya nikmati karena memang perjalanan malam hari dan jalannya berkelok tidur pun juga tidak nyaman di kendaraan terlempak ke kiri dan kanan. Sesekali melirik keluar yang begitu gelap, dan disamping saya si pendamping penjemput tidur dengan pulasnya, entah kecapekan atau sudah terbiasa dengan medan jalan yang ada.

4 AYAM TALIWANG DENGAN SAYUR KANGKUNG PLECING. MAKNYUSS!

Lombok Barat, 17-19 November 2016

Mengunjungi Lombok adalah salah satu impian saya, karena hampir 2 tahun bertugas di Kementerian Desa PDTT belum ada kesempatan kesana. Kenapa saya ingin kesana? karena Lombok adalah Bali kedua di Indonesia, *hehehe*. Hari ini saya mendapat kesempatan itu. Begitu *landing*, saya lanjutkan dengan menyantap makanan khas Lombok, ayam taliwang dengan sayur kangkung plecing. *Maknyuss*!

Sebuah *branding* makanan khas Lombok. Belum dibilang ke Lombok kalau belum makan ayam taliwang ataupun kangkung plecing. Lombok memang masih kental dengan suasana pedesaan, lebih menonjol daripada Denpasar yang suasananya sudah menyerupai perkotaan. Pantai di Lombok tidak kalah dengan pantai di Kuta ataupun tempat lain di Bali, bahkan masih bersih. Pemandangan di pantai sangat mengesankan sembari menikmati suasana nelayan yang pulang dari melaut.

Alhamdulillah, ada kesempatan untuk jalan-jalan ke Senggigi dan sekitarnya. Bermain air laut di pantai yang indah sangat mengesankan, meski saya harus mengikhlaskan *Blackbery* terendam air laut dan mengakhiri masa tugasnya karena saya lupa mengeluarkan dari kantung celana pendek saya…hehehe.

Bahkan di sini saya berkesempatan menuju Gili Trawangan. Di sini Gili berarti Pulau. Asyik benar suasananya! Seperti seorang asing di kampung sendiri karena semua didominasi turis asing. Untuk bisa menuju ke Gili Trawangan harus menaiki kapal penyeberangan atau bisa juga menyewa *speedboat*. Saya putuskan untuk menyewa *speedboat*. Oh iya, kebetulan ini *weekend* jadi istri menyusul untuk ikut liburan bersama, sekali-kali boleh lah, *hehehe*. **Uniknya di Gili Trawangan ini tidak ada kendaraan bermotor. Untuk berkeliling disediakan sepeda yang disewakan atau naik**

5 KETIKA LELUHUR MARAH, SANG RAJA HARUS SEGERA BERTINDAK

Larantuka, 7-9 Februari 2017

Hari itu hujan lebat dan angin bertiup kencang menemani perjalanan udara kami Ketika mendekati landasan bandara. Pesawat pun harus oleng ke kanan dan kiri seperti mengikuti arah angin. Baru saja kemarin terjadi hujan angin dan mengakibatkan beberapa rumah masyarakat dan perkantoran rusak berat. Menurut penuturan Sang Hulu Balangraja yang mengawal Raja saat penjemputan, baru saja terjadi peristiwa dimana ada orang yang mengaku sebagai keturunan raja dari Raja Larantuka.

Pengakuan ini dimaksudkan bahwa yang bersangkutan memiliki hak sebagai penerus tahta Larantuka. Di sisi lain sang Raja yang sah masih hidup dan berada di tengah-tengah masyarakat dan diakui secara *de facto* bahwa dialah sang raja yang sah. Konon hal ini menyebabkan para leluhur marah, sehingga terjadilah musibah badai ini.

Awal cerita ini saya dapatkan saat menjemput rombongan Pak Menteri di Bandara bersama Bupati dan tokoh adat termasuk Raja Larantuka. Ketika saya mencoba berdialog tentang bagaimana cuaca dan alam di sini, Sang Hulubalang bercerita peristiwa tersebut yang kemudian diamini oleh Sang Raja. "Tapi hari ini pesawat aman, Bapak. Tidak ada lagi angin ribut, kami tadi malam telah sepakat dan selesai secara adat.", tutur Sang Hulubalang. Saya penasaran, apa yang sebenarnya terjadi?

Sang Hulubalang pun bercerita dengan detail, "Beberapa waktu lalu, ada orang yang mengaku sebagai keturunan raja, padahal dia hanya hasil perkawinan yang bukan garis keturunan langsung. **Raja disini dijaga oleh 5 hulu balang yang menggambarkan keterwakilan dari 5 suku besar yang ada di sini**. **Leluhur kami tinggal di gunung yang mana saat ini berwujud ular**. **Pengakuan orang ini memicu kemarahan leluhur kami.**

6

SALAM KALWEDO!
Pulau Leti, 28 -30 Juli 2017

Hari ini saya memulai perjalanan tugas untuk menghadiri festival budaya dalam rangka pranata adat di Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Provinsi Maluku. Sejak tahun 2019, kabupaten ini berubah nama menjadi Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Perjalanan dimulai dari Bandara Soekarno-Hatta pada pukul 23.45 WIB dan tiba pukul 06.00 WIT di Kota Ambon, terlebih dahulu transit di Makasar.

Mendarat di Bandara Tiakur- MTB

Untuk menuju Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) dari Ambon, ternyata hanya ada 1 Pesawat Trigana yang penerbangannya sangat dipengaruhi cuaca. Meskipun cuaca nampak bagus, tapi jika iklim tidak bersahabat, maka terpaksa harus tunda terbang. Alhamdulillah hari ini pukul 10.35 WIT, kami bisa terbang meski harus tertunda 25 menit karena alasan cuaca. Sekitar pukul 12.30 WIT, kami *landing* di bandara Yos Orno Imsula Moa MBD.

7 GUNUNG GAMALAMA NAN INDAH

Halmahera Barat, 8 Agustus 2017

Kesempatan menjelajah nusantara menikmati pemandangan dan kekayaan bangsa sebagai anugerah Tuhan adalah sesuatu yang harus disyukuri. Karena tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama. Mendarat pagi hari di bandara Sultan Babullah, langsung mengisi kampung tengah dengan menu nasi kuning di rumah makan Nasi Kuning Hikmah yang terletak di depan RS Tentara, sebelum melanjutkan perjalanan menyeberang ke Jailolo - Halmahera Barat dengan *speedboat* (kapal cepat) kurang lebih 30 menit.

Dari ujung Kota Jailolo menghadap Kota Ternate nampak Gunung Gamalama dari sudut pantai, tampak menjulang tinggi menjadi pemandangan yang cukup indah. Gamalama, mengingatkanku pada penyanyi yang serba bisa Dorce Gamalama. Ketika saya menginjakkan di Pelabuhan Jailolo, saya mengamati ke arah 360 derajat, suatu pemandangan sangat indah dengan jajaran perahu yang bersandar, ombak air laut yang berirama, dengan tiupan angin sepoi-sepoi, semakin membawa keinginan untuk betah berlama-lama di pelabuhan ini. Sayangnya tidak cukup waktu untuk menikmati nuansa tersebut.

Maksud kedatangan saya adalah untuk mensosialisasikan penggunaan dana desa untuk program prioritas pembangunan embung dan memantau pelaksanaan program pengembangan BUMDes, serta prukades sebagai upaya pengembangan potensi ekonomi desa. Karena Halmahera Barat sebagai salah satu penghasil jagung. Menelusuri jalan ke pedesaan adalah salah satu hobi saya sejak masih remaja, maka ketika sampai di Jailolo, saya dengan tim minta untuk mengunjungi salah satu desa yaitu Desa

8

KOTA SAHABAT DENGAN 23 ETNIS

Belu, 28-29 Agustus 2017

Penyambutan tarian adat dari ruang VIP Bandara menuju mobil penjemputan

Kabupaten Belu sebagai kabupaten yang berbatasan dengan Timor Leste, punya cerita sendiri bagi saya, karena Atambua sebagai ibukotanya adalah nama yang sering-sering disebut saat saya bertugas di Timor Timur. Tempat ini sebagai pusat perdagangan dan perekonomian yang mensuplai Timor Timur waktu itu. Tapi sayangnya, selama saya bertugas di sana saya belum pernah berkesempatan berkunjung ke kota tersebut.

Untuk menuju Atambua, harus melewati Kupang, bisa ditempuh dengan jalan darat sekitar 8 jam, atau lewat udara sekitar 40 menit. Kali ini saya dan rombongan berangkat dari Bandara

9 | BELAJAR DARI KEHIDUPAN SEMUT

Merauke, 27-28 Oktober 2017

Kedatangan saya di Kabupaten Merauke sebagai bentuk kolaborasi mendukung Ekspedisi NKRI yang digawangi Kemenko PMK yang berakhir di Kabupaten Merauke. Peran kami adalah penguatan pranata adat dan budaya untuk perdamaian.

Mengisi waktu sebelum acara besuk dimulai, hari ini saya dan temen-temen memanfaatkan waktu untuk melihat dari dekat perbatasan ujung timur Indonesia di Kecamatan Sota. Kecamatan ini langsung berbatasan dengan wilayah Papua Nugini. Saya mencoba menelusuri dari ujung titik perbatasan Merauke. Saya bertemu dengan Pak Yunus mantan anggota Koramil dan pelaku sejarah di sini. Dia menjelaskan detail awal penetapan titik-titik batas, dimana ada perbedaan pendapat antara tim dari pusat (tidak dijelaskan detail dari unsur apa, tapi informasinya ada unsur dari TNI dan orang pusat) dan para saksi-saksi sejarah serta adat. Akhirnya disepakati dengan tanda-tanda yang ada sekarang, meski ada beberapa kali mengalami perubahan. Saya diajak untuk lebih masuk ke dalam yang mendekati wilayah Papua Nugini. **Terlihat rumah semut yang menjulang tinggi yang terbentuk oleh aktivitas semut dan kawan-kawannya. Sebuah *team work* yang luar biasa**. Tingginya melebihi tinggi manusia bahkan bisa dua kali lipat. Merupakan bukti kekuasaan Tuhan, semut binatang kecil dengan kekompakannya mampu membangun rumah dari tanah campur pasir yang begitu kokoh. Bagaimana dengan manusia yang kadang sering tidak akur hanya dalam hal-hal yang sepele? Patut untuk direnungkan dan diambil hikmah pembelajaran.

10 PENUMPANG MABUK BIASA, SOPIR MABUK LUAR BIASA

Tambrow, 23 November 2017

Tambrow, belum pernah terbayang bagaimana jalur dan routenya menuju ke sana. Sebelumnya hanya mendapatkan laporan bahwa lokasinya sangat ekstrem, untuk menuju ke sana harus pakai mobil dobel gardan dan masih minim fasilitas termasuk warung makan. Karena itu jika ingin melakukan perjalanan harus menyiapkan bekal yang cukup agar kita tidak kelaparan di jalan. Mengingat masih ada tanggungjawab yang harus saya emban, dan memastikan bahwa semua berjalan dengan baik, maka saya memutuskan untuk tetap berangkat, meski ada anggota yang memberikan saran agar tidak usah berangkat. Karena saya harus memastikan pekerjaan pembangunan rumah singgah yang pernah dikerjakan belum selesai bisa diselesaikan agar tidak menyisakan masalah dan lebih utama memastikan kebermanfaatannya bagi masyarakat.

Saya ditemani dengan Pak Teuku, Bu Dyah dan Mas Danial memutuskan untuk berangkat. Tiba di Sorong, setelah sampai di hotel kami bergegas membersihkan diri, selanjutnya saya agendakan melanjutkan perjalanan untuk meninjau lokasi yang sedang dikerjakan di salah satu Distrik di Sorong, berkisar 2 jam dari Kota Sorong. Rumah singgah tersebut nampaknya *on progres* hampir mencapai 100% dibangun disimpang yang strategis, menghubungkan beberapa titik akses baik dari dan ke ibukota kecamatan ataupun dari Sorong Selatan. Di sampingnya terdapat pasar tradisional yang buka pada hari tertentu seminggu sekali. Rumah singgah yang dibangun ini akan dimanfaatkan untuk semacam tempat transit masyarakat dari pegunungan yang akan ke kota utamanya untuk berobat atau keperluan lain.

11

SAWAH JARING LABA-LABA

Manggarai, 21 -25 maret 2018

Labuan Bajo sudah lama saya dengar, tapi baru hari ini berkesempatan untuk mengunjungi dalam perjalanan ke Manggarai. Mudah-mudahan ada kesempatan menikmati indahnya alam Pulau Komodo. Setelah *landing* di Bandara Komodo-Manggarai Barat, perjalanan darat menuju Kabupaten Manggarai sekitar 4 jam perjalanan. Dalam perjalanan saya mencoba menikmati alam yang ada di sekitar *route* yang menghubungkan Labuhan Bajo - Ruteng. Ada pemandangan yang indah dari sawah pertanian terkonstruksi dengan baik seperti pertanian teknis. Ternyata setelah saya tanyakan Pak Kadis Kesehatan yang mendampingi saya (yang belakangan menjadi wakil Bupati Manggarai Barat), daerah tersebut adalah Desa Lembor masih wilayah Manggarai Barat. Hamparan sawah nan hijau, dimana dalam setahun panen minimal panen dua kali untuk tanaman padi.

Karena perjalanan masih panjang, kita istirahat sejenak sambil minum kopi, makan indomie, dan pisang goreng di RM Joyo Pangestu di Lebor yang ternyata pemiliknya orang Jawa Timur. Rumah makan ini biasa digunakan untuk istirahat ketika orang dalam perjalanan dari Labuhan Bajo ke Manggarai atau sebaliknya. Pukul 17.30 melanjutkan perjalanan ke Manggarai dengan *route* yang berkelok-kelok, hingga pukul 19.00 kami baru sampai di rumah jabatan wakil bupati untuk makan malam dan menikmati hiburan elekton untuk melepas lelah dalam perjalanan. Begitu tiba di kediaman rumah jabatan wabup, disambut dengan upacara adat dengan alasan bahwa kalau tidak ada penerimaan adat dianggap tidak menghargai tamu dan bisa menjadi masalah/diprotes adat yang berdampak bisa menyebabkan celaka. Kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi. Dalam rangkaian penerimaan dan jamuan makan malam, kami diberi jas bahan

12 YOSIM PANCAR, TARI KEGEMBIRAAN MUDA-MUDI NABIRE

Nabire, 6-7 Agustus 2018

Nabire salah satu Kabupaten di Papua, untuk sampai ke sana dari Jakarta saya harus melewati penerbangan ke Sentani Jayapura, baru melanjutkan penerbangan ke Nabire. Kedatangan saya dan rombongan ke Nabire adalah untuk penguatan pranata adat dan budaya dalam menunjang perdamaian. Nabire sebagai salah satu kabupaten yang masih berkategori daerah tertinggal, di sisi lain memiliki berbagai ragam etnis dan budaya, maka perlu dikelola dengan baik sebagai modal sosial dalam merawat kebhinekaan.

Kedatangan di Bandar Udara Douw Aturure Nabire disambut oleh Asisten Pemerintahan yang ternyata juga Sahabat Nusantara 02 Bang La Halim. Terinfo juga Sahabat Nusantara lain 04 Mas Viktor dan Adinda Suwardi 05 (begitu biasa menyebut dengan angka untuk menunjukkan angkatan lulus sahabat nusantara dari Lembah Manglayang) yang akan ketemu sore nanti. Begitu turun dari Bandara diterima dengan prosesi adat yakni menginjak pasir di atas loyang keramik sebagai pertanda telah menjadi saudara yang telah menyatu dengan alam dan leluhur di sana. Begitu kira-kira penterjemahan dari tradisi ini menurut penuturan Pak Asisten.

13 UME NAEK UME MESE

Kefamenanu, TTU, 11-12 September 2018

(Rumah Besar Rumah Bersama untuk kita semua)

Ketika orang-orang masih tidur terlelap, saya sudah harus menuju bandara Soetta, karena butuh waktu sekitar 1 jam untuk nyampe ke bandara dari tempat tinggal saya. Berangkat dari bandara Soetta pukul 03.00 WIB menuju bandara Eltari Kupang dan mendarat pukul 08.00 adalah perjalanan yang lumayan di pagi hari. setelah *prepare* sebentar, perjalanan panjang dan berkelok dimulai untuk menuju Kefamenanu yang membutuhkan waktu kurang lebih ditempuh 4-5 jam. Jalan yang berkelok tapi dengan jalur yang sudah beraspal bagus tidak terasa kalau ini di daerah tertinggal.

Setelah berjalan kurang lebih 2 jam, tiba saatnya rombongan untuk mengisi kampung tengah di rumah makan padang Singgalang (karena dalam perjalanan ya hanya ini warung yang representatif yang tersedia). Ketika turun saya lihat sudah ada beberapa bus yg parkir di depan rumah makan. Rupanya bus jalur trayek Kupang-Atambua. Para penumpang ada yang turun sekedar merokok di sekitar bus parkir, tapi ada juga yang masuk ke rumah makan untuk mengisi perut. Ketika melihat bus, ada pemandangan menarik yang mengingatkanku pada sekian tahun yang lalu saat bertugas di Timor Timur "motor naik otto" sepeda motor yang dinaikkan bus.

Sekitar pukul 14.00 waktu setempat kami sampai di Hotel Victory tempat saya dan rombongan menginap. Informasi dari panitia daerah, Kepala Kesbangpol, acara baru akan dimulai sekitar pujul 17.00 WITA, karena itu masih ada waktu untuk istiharat dan bersih diri sebelum bergabung ke acara.

14 | BELAJAR KEJUJURAN DARI PASAR BISU

Sigi, 18- 21 September 2018

"Ndan, ijin memasuki wilayah Kota Palu" WA saya ke Suwito Sapto Margo teman *letting* saya. "Kapan mas? Sekarang sedang *boarding*. Saya jemput ya, nggak usah mas, saya sudah ada yang jemput. Nggak boleh, harus saya yang jemput. *Klo* penguasa Palu yang perintah, saya tidak bisa menolak". Itu percakapan singkat saya lewat WA dengan Mas Suwito sahabat nusantara dari Palu.

Setelah *landing*, dan berkoordinasi dengan teman-teman, ternyata penjemput dari kantor saya dan Suwito pun sudah berada di pintu keluar. Langsung saja, penawaran ngopi ke cafe Jepa yang tidak bisa kutolak. Saya pun bergabung dengan mobil beliau dan rombongan mengikuti di belakang. Ternyata Ridwan Karim pun bergabung. Hidangan kopi, pisang goreng, dan singkong menemani obrolan kami sambil melengkapi cerita tentang nostalgia masa lalu. Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 00.00 WITA dan harus mengakhiri cerita karena besuk harus *prepare* aktivitas yang sudah direncanakan.

Di hari kedua kami fokus *workshop* tentang perdamaian desa. Kita pilih lokus Sigi, karena memiliki keunikan, selain pranata adatnya yang masih terpelihara, di sisi lain konflik *grassroot* masyarakat desa masing sering terjadi. Karena itu perlu membangun kesadaran kolektif dan meningkatkan pemahaman melalui instrumen kearifan lokal yang masih hidup, tumbuh dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat desa. Disini pun ketemu purna baik senior maupun junior, Mas Dodot, dan Adik Ajustiar.

Hari ketiga menelusuri perjalanan menuju Desa Bolapapu Kecamatan Kulawi, menempuh waktu kurang lebih 3 jam dengan jarak tempuh 70 km, perjalanan yang cukup panjang dan jalan yang berkelok tetapi mengasyikkan. Setibanya di rumah dinas camat

15 AL-QURAN PERTAMA MASUK PULAU LOMBOK

Lombok Timur, 6-9 Nopember 2018

Al-Quran pertama kali masuk Pulau Lombok diyakini di Desa Sembalun. Desa Sembalun adalah desa di bawah kaki Gunung Rinjani yang merupakan wilayah taman nasional. Jalan menuju ke sana sudah cukup baik dari Kota Mataram/ Lombok Timur meski jalan berkelok dan melewati taman nasional Rinjani. Kecamatan Sembalun berada diantara lembah yang dikelilingi perbukitan kaki-kaki gunung Rinjani.

Menurut Kepala Desa Sunardi, Desa Sembalun merupakan asal kata dari sembah dan ulun yang artinya menyembah yang di atas (Tuhan). Sembalun adalah salah satu desa yang beberapa waktu lalu terdampak adanya gempa dengan kekuatan 7.4 skala *richter*. Hari ini saya berkesempatan untuk mengunjungi desa tersebut berkat undangan Kepala Desa Sunardi. Dampak gempa masih terasa dengan adanya bekas puing-puing rumah dan bangunan yang masih berserakan dalam rangka *recovery*. Selain melihat bekas gempa juga untuk melihat sejarah peradaban Desa Sembalun yang konon merupakan perjalanan masuknya agama islam ke Lombok Timur dengan berbagai bukti-bukti sejarah yang ditinggalkan.

Tiba di rumah adat, saya dan rombongan diterima Pak Kades Sunardi dan disambut ketua adat yang notabene ayahanda Pak Kades. Sambutan hangat dan salam semangat kekeluargaan terpancar dari keramahtamahan beliau dan keluarga. Diterima di gazebo rumah adat, dengan hidangan kopi dengan cemilan singkong, kacang dan pisang goreng menambah gayengnya obrolan siang ini.

Beliau menuturkan riwayat dan sejarah peninggalan yang masih utuh dan terawat mulai dari kitab alquran yang pertama kali dibawa oleh para wali, kitab yang ditulis pada daun lontar,

16

DESA PERTAMA ITU BERNAMA SAVANA JAYA

Namlea, 17-19 Maret 2019

Perjalanan pertama saya ke Pulau Buru kali ini sungguh berkesan. Meski dalam rangka tugas negara, menjadi suatu kebanggaan bisa mengunjungi pulau yang mengingatkan pada sejarah dalam perjalanan negeri ini.

Penerbangan secara *direct* menuju Pulau Buru hanya ada pukul 00.00 WIB dengan transit di Ambon terlebih dahulu. Pukul 06.00 pagi waktu Ambon, saya dan rombongan tiba dan melanjutkan penerbangan dengan Pesawat Wings hingga pukul 08.00 WIT baru tiba di bandara Namniwel Kabupaten Buru.

Kedatangan saya dan rombongan disambut Pak Abdul Basir Kepala Kesbang dan langsung menuju Hotel Grand Sarah yang menurut orang Namlea adalah hotel yang paling representatif di Namlea sini. Sarapan dilakukan di Rumah Makan Alexis yang cukup luas dengan menu kopi dan ikan batu. Sesuai namanya, sekeras batu alotnya *hehehe*, tapi kopinya mantap.

Setelah istirahat sebentar kami coba orientasi wilayah, *wow* pemandangan alam yang keren! Selain memiliki suasana alam yang indah, Pulau Buru juga memiliki nilai sejarah yang tak kalah pentingnya bagi Indonesia.

Pertama, kami diajak melihat rumah yang disinggahi Bung Karno saat berkunjung pertama kali ke Pulau Buru. Saat ini rumah tersebut ditempati oleh orang keturunan Nari yang menjadi kepala desa waktu itu. Selanjutnya saya mengunjungi tempat perobekan bendera Belanda dan penyerahan kekuasaan dari HPB Gaspers atas nama pemerintah Kolonial Belanda kepada Adam Pattisahusiwa atas nama Revolusi Rakyat Buru pada 8 April 1946. Menariknya lagi, di sini dibangun monumen yang dituliskan Bung Karno, **"Indonesia Tanpa Buru Bukanlah Indonesia"** pada tahun 1957.

17

SERUNYA DI KEDAI SIMPANG BINGUNG

Sumbawa, 29-30 Maret 2019

Perjalanaan kali ini adalah perjalanan pertama sejak saya menempati pos baru setelah adanya mutasi menjadi Sekretaris Dirjen Pengembangan Daerah Tertentu. Saya tertarik untuk melakukan perjalanan ini karena ada dorongan untuk bertemu Sahabat Nusantara yang sejak keluar dari lembah Manglayang belum pernah berjumpa. Menuju Kota Samawa sebutan lain Sumbawa, kami tempuh dengan penerbangan yang mengharuskan transit di Lombok dahulu. Kami berangkat dari Bandara Soekarno Hatta pukul 04.00 WIB dan tiba di Bandara Sultan M. Kaharuddin Sumbawa pukul 10.00 WITA.

Hotel tempat kami menginap hanya berjarak 5 menit dari bandara. Ternyata benar, sesampainya di hotel Sahabat Nusantara "Kacong" Rahman Anshori, Tata Kustara, dan tentu saja Hasrul Edyar yang punya gawe telah menunggu. Pecah gelak tawa menandai perjumpaan kami, ditambah munculnya Dandim Letkol Syamsul Bahri yang ternyata putra menantu orang yang saya kenal ketika masih bertugas di Madiun, Pak Haji Ashari Kades Sumbersari.

Ngopi bersama Sahabat Nusantara "Kacong" Rahman Anshori, Tata Kustara, dan Hasrul Edyar

18 | POLISI DESA ITU DISEBUT KEWANG

Saparua, 27-29 Juli 2019

Saparua Timur, Maluku Tengah adalah satu dari dua kecamatan yang berada di Pulau Saparua. Banyak sejarah dan cerita yang bisa digali dari pulau ini. Mulai dari kelahiran dan perjuangan Pahlawan Pattimura, Tari Cakalele, sejarah kedatangan Belanda, hingga kondisi traumatis akibat konflik SARA di era tahun 2000-an.

Saparua adalah pulau kecil di Maluku Tengah yang memiliki luas kurang lebih 247 km^2. Perjalanan menuju Saparua dari Jakarta harus melewati Ambon dahulu lantas menyeberang dengan *speedboat* atau kapal penyeberangan. Pulau Saparua berjarak sekitar 50 mil dari Ambon, ibu kota Maluku. Pulau ini bisa dijangkau dengan kapal cepat selama 1,5 jam dari Pelabuhan Tulehu, Maluku Tengah. Jika menggunakan *speedboat* waktu tempuh hanya 45 menit.

Pulau Saparua berdampingan dengan beberapa pulau lainnya yang tergabung dalam gugusan Pulau Lease, yaitu Haruku dan Nusa Laut. Dalam gugusan pulau ini terdapat beberapa titik penyelaman favorit wisatawan mancanegara.

Kedatangan saya kali ini disambut oleh Pak Camat. Sambil menelusuri perjalanan menuju Saparua Timur, beliau menuturkan cerita bekas-bekas sisa konflik berdarah tahun 2000. Dari bekas yang nampak dan masih tersisa, terlihat benar konflik tersebut menyisakan bekas kerusakan fisik, sosial, dan budaya yang mungkin sebagian masih dirasakan oleh masyarakat. Bahkan Pak Camat sebagai bagian dari pelaku sejarah, masih nampak trauma yang terasa dari cara bertutur katanya.

19 | ENDE BUMI PANCASILA

Ende, 2-3 Agustus 2019

Ende adalah sebuah perjalanan yang pernah saya angankan. Alasannya, pertama, karena selama ini hanya mendapat cerita tentang Ende dari buku sejarah. Ende menjadi salah satu tempat bersejarah yang memberikan catatan penting dalam perjalanan bangsa ini, karena Sang Proklamator pernah diasingkan di pulau ini. Kedua, ketika saya masih bertugas di Timor Timor, saya sering mendapat cerita bahwa di Ende ada telaga 3 warna yang lebih familiar disebut dengan Kelimutu.

Kejadian di Bandara H. Hasan Aroeboesman

Kami berangkat dini hari dari Bandara Soekarno Hatta menuju Ende dengan transit dulu di Kupang. Saat *landing* di Bandara H. Hasan Aroeboesman, kami dikejutkan oleh bunyi-bunyian berupa iringan musik tradisional di bandara. Saya curiga, jangan-jangan ini tradisi penyambutan yang ditujukan untuk saya. Saya lihat sekeliling, di kiri kanan penumpang pesawat tidak ada khusus. Karena tidak terinfo sebelumnya, saya jadi tidak *pede* karena memakai pakaian *casual* dan tanpa persiapan.

Kecurigaan semakin tinggi ketika melihat Sahabat Nusantara, Teguh Hermawan, yang sudah berada di antara mereka. *Aha*… saya ada ide! Selalu ada jalan saat kita *kepepet*, "*the power of kepepet*" sama seperti saat kuliah dikenal yang namanya SKS (sistem kebut semalam) ketika menjelang ujian, *hehehe*. Bersyukur dengan sedikit nego dengan kru pesawat, masih diperbolehkan untuk merapikan diri di dalam toilet pesawat.

Ternyata benar, begitu mendekati ruang transit, tetabuhan dibunyikan dengan diikuti gerak tari anak-anak pelajar SMK dan pengalungan kain tenun sebagai tanda penerimaan disematkan

20 MOTOR NAIK OTO SOE (TTS), 24 September 2019

Timor Tengah Selatan atau yang lebih dikenal dengan Soe, adalah salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Timur yang jaraknya kurang lebih 3 jam perjalanan darat dari Kupang. Kota ini terletak di dataran tinggi sehingga udara di daerah ini terasa dingin. Udara yang sangat dingin dan menusuk tulang itu tidak menyurutkan niat kami untuk menyapa Sahabat Nusantara di sana. Suatu kehormatan bisa bertemu dan bersama-sama dengan sahabat nusantara di Kota Soe ini.

Perjalanan menuju Kota Soe dilalukan melalui jalur darat. Ada beberapa moda transportasi yang tersedia dari Kota kupang, pilihannya bisa menyewa kendaraan pribadi atau memakai kendaraan umum seperti mikrolet atau bus. **Menariknya, ada pemandangan unik yang bisa kita saksikan saat melihat angkutan umum tadi. Tidak jarang sepeda motor ikut dibawa oleh Mikrolet atau Bus dengan cara diikat di bagian belakang ataupun atas kendaraan tersebut. Orang sini menyebutnya, "motor naik oto".**

Setelah seharian menunaikan tugas negara, malam harinya kami menikmati keakraban dan keramahtamahan sahabat nusantara di sini. Di rumah Kak Deni dan adik-adik semua, kami berkumpul dalam jamuan dan suasana santai, saling berbagi cerita kenangan yang indah. Acara dimulai dengan penyambutan melalui pengalungan kain temun, dilanjutkan makan malam dan berpesta ala masyarakat Timor. Kami menyanyi bersama bahkan berdansa layaknya kebiasaan dan budaya orang-orang Timor.

21

POS LINTAS BATAS NEGARA MOTAMASSIN-MALAKA
Malaka, 14-15 Desember 2019

Kabupaten Malaka adalah kabupaten pemekaran dari Kabupaten Belu yang berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste dan berbatasan laut dengan Australia. Untuk menuju Malaka ada dua alternatif jalur yang bisa ditempuh, yaitu melalui jalur udara (penerbangan Jakarta- Kupang-Atambua dilanjut darat sekitar 2 jam) atau melalui jalur darat dari Kupang – Malaka dengan waktu tempuh kurang lebih 6 – 7 jam.

Perjalanan kali ini membuat saya lebih semangat untuk berangkat, karena di sana saya memiliki Sahabat Nusantara Alumni PKN II Angkatan 18. Saya telah berjanji untuk bertandang ke sana tentu harus saya tepati karena janji adalah hutang, *hehehe*. Ibu Yosefina yang biasa saya panggil Kaka Fin juga Pak Aloy, Pak Daniel, Pak Yos dan Pak Wendy, semua adalah sahabat nusantara yang saya temui di Malaka. Mereka adalah orang yang ramah dan *humble*.

Setelah mendarat di Atambua kami lanjutkan dengan perjalanan darat. Menyusuri jalan berkelok dengan pemandangan yang masih khas dengan karakateristik alam dan daratan Pulau Timor, kami nikmati dengan penuh kegembiraan. **Gerak kehidupan masyarakat yang berangkat ke ladang, ternak-ternak yang sedang merumput di ladang dan pinggir jalan, anak-anak yang berjalan kaki menuju sekolah serta gambaran kehidupan lain memberikan dorongan rasa syukur saya kepada Tuhan atas anugerah Indonesia yang kaya akan budaya dan ragamnya.**

Ketika jalanan berada pada posisi ketinggian yang sudah mengarah ke turunan, si sopir menghentikan laju kendaraannya dan menepi sambil berkata, "Bapak, dari tempat ini, kita memandang ke laut, itulah laut yang membatasi kita dengan Australia, dan ketika kita tengok ke kiri, di ujung sana negara Timor

22 | SENARU, DESA KAKI GUNUNG RINJANI NAN KAYA BUDAYA

Lombok Utara, 28 Oktober 2021

Memasuki Desa Senaru saya disambut secara adat oleh Kepala Desa yang diikuti oleh penari anak-anak muda yang menandakan kegembiraan dan nampak gagah perwira dari cara menari mereka. Tarian anak muda yang melambangkan prajurit sedang menyambut kedatangan pembesar di masanya. Menari dengan gagah perkasa seperti prajurit yang penuh lincah dan trengginas. Begitu di depan pintu gerbang desa, saya dikalungi kain tenun sebagai sambutan atas kedatangan saya dan rombongan, lantas saya diikatkan kain di kepala yang disebut dengan sapuk. Kedatangan saya adalah menyaksikan hasil atas pelaksanaan pembangunan yang telah kami bantu untuk mendukung pengembangan obyek wisata desa. Kepala Desa yang merupakan mantan *guide* turis dengan bahasa inggrisnya yang cukup lumayan, menjelaskan bagaimana Desa Senaru melihat peluang sehingga menetapkan desanya sebagai desa wisata. Potensi yang dikembangkan antara lain memanfaatkan posisi desa yang berada di kaki Gunung Rinjani, melihat anugerah Tuhan melalui *view* Gunung Rinjani. Selain itu, desa ini memiliki berbagai potensi ekonomi baik dari usaha ekonomi masyarakat dari hasil pertanian, kuliner yang bercirikan makanan khas desa, juga kerajinan tenun dan pengembangan lainnya yang berada di desa tersebut. Kopi Senaru menjadi salah satu produk yang diandalkan yang ditawarkan kepada turis yang datang ke sini.

Melihat modal sosial masyarakat yang penuh guyub rukun, ini menjadi dasar Desa mengembangkan desa wisatanya. *Homestay* yang dibangun dengan filosofi leluhur, menandakan membangun desa tidak lepas dari akar budaya masyarakat desa.

23 | KISAH PASANGAN BURUNG MALEO YANG SEHIDUP SEMATI BANGGAI, 15 Maret 2018

Banggai adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Tengah, memiliki potensi alam berupa gas bumi yang dikelola oleh PT Donggi Senoro LNG. Perusahaan ini menghasilkan gas *liquid* yang diekspor ke Jepang dan negeri lain. Harapannya dengan adanya potensi tambang ini dapat memberikan dampak yang cukup signifikan untuk perkembangan masyarakat di sekitar Banggai. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat setempat menjadi bagian atensi dan program kami.

Mendarat di Bandara Syukuran Aminudin Amir

Mengenal lebih jauh tentang Kabupaten Banggai, kotanya disebut Luwu. Sebagaimana kota-kota yang berada di garis pantai, Kota Luwu juga mengikuti arah garis pantai linier. Jika dilihat dari sisi atas di saat pagi hari atau sore menjelang malam nampak pemandangan yang indah. Oh ya Sahabat Nusantara, di sini ada Mas Subhan Lanusi, Jaerudin, dan adik serta senior yang selalu setia menjadi teman kami ketika berada di Kota Luwu.

24 | TARI TOR TOR NAN ASYIK

Medan, 27-30 Juli 2015

Hari ini aku mengawali tugas pertama ke daerah sejak dilantik di Kementerian Desa. Dengan Pesawat Garuda Indonesia kupijakkan kaki pertama di Pulau Sumatera pukul 16.05 WIB disambut di bandara Kuala Namu oleh kawan Ahmad Yasir Nasution. Betapa tersanjungnya aku, ternyata dia tidak sendiri, dengan senior APDN Jayapura, biasa dipanggil Bang Angin. Kita melepas rindu dengan ditemani kopi asli Medan di Bandara sambil bercerita dinamika kehidupan politik yang mewarnai lingkungan kerja.

Setelah kurang lebih ada setengah jam, aku melanjutkan perjalanan menuju kota Medan, kami satu mobil bertiga. Oh iya, aku tugas di Medan ditemani adik angkatan 019, namanya Gracia, biasa dipanggil Monang. Ternyata orang tuanya juga telah menyiapkan mobil untuk kami yang jauh-jauh dikirim dari kampung Dairi lewat *driver*nya.

Perjalanan kurang lebih 1 jam (lupa tidak perhatikan) sampailah kami di hotel Madani. Setelah *cek in* dan menikmati *soft drink*, kami lanjutkan makan malam, karena waktu memang sudah saatnya makan malam. Rekomendasi kawan Yasir, kami diajaklah ke tempat makan dengan menu spesial nasi goreng, katanya cukup terkenal dan laris di sini yakni pedagang kaki lima di Jalan Wajir.

Kita kembali ke Hotel dan kawan Yasir beserta Bang Angin pun pamit untuk kembali ke rumah. Kurasa sayang aku lewatkan waktu malam ini kalau hanya dengan tidur saja. Karena waktu masih jam 22.00, jalan-jalanlah kami di depan hotel kebetulan hotel kami tepat di depan Masjid Raya Medan dan dekat dengan Istana Maimun. Ketika tepat di depan komplek Istana Maimun, kulihat ternyata masih ada petugas yang berjaga, coba-coba minta izin

25 | MENGUNJUNGI MAKAM SYEH JANGKUNG Pati- Jawa Tengah, 16 – 18 September 2015

Kali ini aku melaksanakan tugas di Kabupaten Pati Jawa Tengah dalam rangka kegiatan *Pilot Project* intervensi pelaku dan pekerja jasa pariwisata. Referensi sahabat nusantara pun ku *surfing* lewat media sosial. Ya, ketemulah Mas Marsana. "Mas, aku tanggal 16-18 September ada rencana kegiatan di Pati. Kalau longgar yuk, ketemu.", begitulah kusapa Mas Marsana lewat medsos.

Tiba gilirannya, aku bersama rombongan meluncur ke Pati lewat Semarang. Perjalanan cukup lumayan karena lagi ada perbaikan jalan di sepanjang pantura yang melewati Kabupaten Pati. Medsos ternyata cukup efektif, malam saat pembukaan kegiatan, ternyata Mas Marsana sudah datang ke Hotel New Merdeka tempatku melangsungkan kegiatan yang rumahnya tidak jauh dari tempat aku menginap. Tak kuduga, Mas Marsana pun kontak senior dan Yunior yang ada di Pati. Beberapa nama yang sempat kuingat, Mas Eko (02), Mas Hebes Mulyono (03), Hadi (05), Sugiyono (05), Arif (011). Selain bercerita tentang masa lalu dan masa kini perkembangan alumni, kita bersenda gurau, biasa ala alumni mengingat pengalaman dan kenanganan di saat masa-masa di lembah Manglayang.

Perjalanan hari kedua, kunjungan lapangan ke makam Syeh Jangkung yang sangat legendaris bagiku. Mengingatkanku pada masa kecilku ketika cerita ini diangkat dalam siaran radio di kampungku melalui siaran ketoprak dengan lakon Saridin. Selain hiburan, cerita Syeh Jangkung juga memberikan tuntunan dalam konteks siar agama Islam di tanah Jawa. Karena itu saya sempatkan untuk berziarah di makamnya bersama juru kunci dan teman-teman. Di area makam ini dilengkapi dengan museum peninggalan Syeh Jangkung berupa pusaka, tempat duduk, batang pohon asam

26 GOA JEPANG SAKSI SEJARAH PENJAJAHAN JEPANG DI BUKIT TINGGI

Bukit Tinggi, 7 – 11 Oktober 2015

Untuk memberikan penguatan kepada Pemerintah Daerah dan Desa, sejalan dengan baru saja disahkan Undang-undang Desa, berbagai upaya terus dilakukan. Diantaranya adalah memberikan sosialisasi dan penguatan ke Pemerintah Daerah Sumatera Barat. Situasi ini mengantarkan aku mendapatkan tugas ke Bukittinggi. Bersama Direktur PUED perjalanan dimulai, setelah *landing* di Bandara Minangkabau langsung menuju ke arah Bukittinggi karena waktu sudah cukup sore. Dalam perjalanan menuju Bukittinggi, kami sempat makan malam dengan menu sate padang, (yang saat saya tulis ini lupa untuk mengingat nama lokasi tersebut) dilanjutkan mencari telur penyu rebus. Sebenarnya saya tidak begitu berminat, namun karena mengikuti rombongan, ya sudahlah. Melihat telur penyu yang begitu lunak semakin membuat saya tidak berminat. Entah kenapa. Saya hanya mengikuti tetapi tidak berminat untuk mencicipi, meski konon cerita dapat menambah stamina, saya hanya ingin sekedar tahu untuk menambah wawasan nusantara saja *hehehe*....

Malam hari setelah acara kedinasan (pembukaan bimtek pengembangan usaha ekonomi Desa) selesai, diajak teman-teman makan malam di Payakumbuh yang melintasi kampus IPDN Bukittinggi. Dalam hati berbisik, kenangan yang manis dalam sejarah kehidupanku dan telah membuat pendulum jam kehidupanku sampai sekarang. Jujur saja, aku merasa menjadi bangga dan percaya diri adalah hasil gemblengan Lembah Manglayang. Ingin rasanya mampir ke dalam kampus, namun karena rombongan Direktur tidak memungkinkan, aku urungkan niatku untuk mampir ke salah satu kampus cabang yang ada di Bukittinggi ini.

27 | KEMEGAHAN KLENTENG PURI TRI AGUNG, Bangka Belitung, 16 Agustus 2016

Ke Provinsi Bangka Belitung sebagai rangkaian seleksi pendamping desa dan juga merupakan perjalanan pertama saya ke pulau ini merupakan tantangan dan membuat penasaran tersendiri. Kenapa demikian? Babel yang sebelumnya merupakan wilayah Provinsi Sumatera Selatan sekarang menjadi provinsi sendiri, menginjakkan kaki di Babel adalah sebagai salah satu obsesi untuk bisa menjelajah nusantara.

Hari ini aku dengan tim mendapatkan tugas untuk melakukan seleksi pendamping Desa sebagai Tenaga Ahli Madya di Provinsi Jambi, Bangka Belitung dan Bengkulu. Tidak banyak yang bisa aku ceritakan di Jambi, karena yang saya lakukan hanya seputar tugas dinas, tidak sempat bersilaturahim ke sahabat nusantara atau menikmati suasana indahnya alam nusantara.

Baru di Provinsi Bangka Belitung, aku bisa ketemu dengan Achmad Mochtar yang baru saja pindah dari Kepri. Bercerita tentang dinamika dan pernak pernik situasi dan kondisi purna di daerah. Meski pada dasarnya sama dengan yang pernah aku rasakan, *hehehe*. Otonomi daerah selalu bersinggungan dengan dinamika politik lokal yang tidak jarang berdampak pada karir pegawai.

Ada beberapa obyek wisata di Bangka, namun saya tidak sempat berkunjung selain ke Puri Tri Agung. Puri Tri Agung merupakan Wihara yang menjadi kebanggaan warga keturunan Tionghoa di Bangka. Destinasi wisata religi ini berada di gugusan perbukitan yang menghadap langsung ke Laut China Selatan. Puri Tri Agung yang berada di jalur lintas timur Bangka berjarak sekitar 20 kilometer dari Kota Pangkal Pinang. Bangunan itu berbentuk bulat dengan tinggi hampir 30 meter. Sayangnya Puri Tri Agung

28

FATMAWATI PENJAHIT SANG SAKA MERAH PUTIH
Bengkulu, 16 Agustus 2016

Bengkulu juga punya cerita yang tidak kalah menariknya dalam sejarah nusantara. Sang proklamator pernah diasingkan oleh penjajah Belanda di kota ini. Bahkan Ibu Fatmawati menjahit Sang Saka Merah Putih juga di tempat ini. Maka ketika kita mengunjungi beberapa tempat bersejarah tersebut, serasa alam pikiran kita terbawa ke masa perjuangan dulu. Begitu berat perjuangan kala itu. Terima kasih pahlawanku, karena jasamu NKRI ini ada yang bisa kita nikmati sekarang ini.

Alhamdulillah di Bengkulu sempat ketemu dengan Saudara Asuh "Budi Setiawan" dan kawan Pasopati Edy Junaedi yang pernah satu barak di Lembah Manglayang. Makan bersama, ngopi bersama, mengenang masa-masa perjuangan dan pendidikan di lembah Manglayang adalah ciri khas kami ketika ketemu sahabat nusantara.

Bersama Sahabat Nusantara Edy Junaedi dan saudara asuh Budi Setiawan

29 | SAPRAHAN BUDAYA GOTONG ROYONG MASYARAKAT SAMBAS

Sambas, 12-13 Agustus 2017

Sambas adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Barat. Perjalanan ke kabupaten ini kurang lebih ditempuh sekitar 5 – 6 jam. Sambas merupakan salah satu Kabupaten yang berbatasan dengan negara Malaysia. Ketika sampai di Sambas, saya mencoba berorientasi dengan lingkungan dimana saya menginap. Kebetulan tempat menginap saya berada di sekitar ruko dan tidak jauh dengan pasar. Ketika malam di depan hotel di jajaran ruko saya perhatikan ada kerumunan ramai dengan cengkerama dan canda tawa lepas, membuat penasaran saya untuk mendekati. Ternyata warung / kedai kopi yang menjajakan minuman kopi dan jajanan sebagaimana di warung-warung tempat lain berada. Saya pun ikut bergabung untuk menikmati kopi malamnya Kota Sambas. Yang menarik dalam perkenalan sesama pembeli kopi ada warga Malaysia yang sengaja datang ke Sambas untuk menikmati suasana warung kopi di sini. Sayangnya saya lupa nama orang tersebut (tulisan ini sempat hilang dan aku tuliskan kembali beberapa tahun kemudian). Kalau melihat fisiknya, usianya sekitar di atas 50 tahun. Dalam ceritanya, dia datang bersama keluarganya dan menginap di sekitar penginapan yang tersedia di sekitar kota ini. Hal ini sering dia lakukan sebagai bentuk upaya *refreshing* yang di negaranya sendiri tidak ada model kedai kopi sebagaimana yang ada di Sambas. Apakah ini benar atau tidak, saya belum bisa membuktikan. Namun demikian obrolan dan diskusi ala warung kopi tentang kehidupan masyarakat yang bertetangga beda negara mewarnai hangatnya minum kopi malam itu.

30 | BATU ALIF, HOTEL BATU DI BIBIR PANTAI Natuna, 13 Maret 2018

Hari ini aku memenuhi undangan Dewan Ketahanan Nasional untuk mengikuti puldata dalam rangka penguatan ketahanan masyarakat di Natuna. Seperti biasa, sebelum berangkat *hunting* kawan-kawan alumni yang ada di sana. Semua dalam rangka menjaga silaturahmi dan memperkuat persatuan sahabat nusantara, tercatatlah nama Mas Toha dan Muhtar Ahmad, cukup modal sahabat nusantara yang terdaftar, *hehehe.*

Untuk menuju Kabupaten Natuna, saya harus melalui penerbangan dari Bandara Soetta dan melewati Batam. Berangkat dari Jakarta dengan pesawat Garuda pukul 9.10 bersama Mayor Jenderal Aris Martono Deputi Dewan Ketahanan Nasional sebagai Ketua Tim bersama anggota 5 orang anggotanya (berpangkat Brigjen). Banyak kejutan hari ini, pertama ketika transit di Batam untuk menuju Natuna, ternyata di pesawat ketemu sahabat nusantara 04 Moh Toha (yang sebelumnya sudah masuk *list* saya sahabat nusantara di Natuna) yang sedang dalam perjalanan pulang dari Jakarta. Kedua, *Landing* di Natuna dan keluar dari pesawat saya dikagetkan oleh keberadaan kawan lama saya Letda Bambang yang berada di pintu penyambutan. Rupanya dia sekarang bertugas di Natuna. Spontanitas kami bersalaman dan berpelukan, bahkan mengabaikan Mayjen Aris yang secara protokol kemiliteran seorang perwira pertama wajib hukumnya hormat ke perwira tinggi.

31 | MUSIK SAPE MENGIRINGI FESTIVAL BINUA
Landak, 4-6 Oktober 2018

Landak adalah Kabupaten yang termasuk di daerah perbatasan dan merupakan daerah yang secara suku dan budaya banyak didominasi oleh suku Dayak. Perjalanan kurang lebih 8 jam dari Kota Pontianak menyusuri kelok jalan menuju Landak di keheningan malam. Tiba di hotel Hanura sudah pukul 01.00 dini hari, yang menurut orang Landak adalah hotel yang reprensentatif bagi tamu-tamu ke kota ini. Rasanya seperti *touring* saja…*hehehe*…

Jam 8 pagi kami menuju pendopo Kabupaten untuk melaksanakan kegiatan workshop hari ini. Kedatangan kami disambut dengan tarian khas Dayak, dan disambut oleh Bapak Sekda yang ternyata baru 2 hari dilantik. Suasana sangat cair ketika Pak Sekda menyampaikan bahwa dia juga alumni angkatan 23 terakhir, gelak tawa khas purna pun pecah. Di sela-sela acara, diterima juga oleh Bupati yang cantik Ibu Carolin, yang menjelaskan bahwa masih banyak persoalan SDM dan infrastruktur yang menjadi masalah di Kabupaten Landak. Karena itu peningkatan kapasitas dan penguatan pembangunan masih menjadi prioritasnya.

Malam hari difasilitasi Pak Sekda kita kumpul dalam suasana makan malam dan *rileks* bersama senior dan junior. Berbagi cerita tentang hitam putihnya pengabdian mewarnai obrolan kami. Bagaimana menjalankan karir di kabupaten yang relatif baru dengan jangkauan wilayah di daerah perbatasan negara. Suka duka selalu mewarnai hari demi hari perjalanan pamong praja.

Hari kedua kebetulan suasana pagi hujan, sehingga kita transit dulu di rumah jabatan bupati sambil menunggu kesiapan panitia dan lapangan. Bercerita tentang bagaimana situasi birokrasi di Landak, peran purna praja dan kondisi desa secara umum di

32 | PURA DIATAS AWAN NAN EKSOTIK

Karangasem, 1 – 2 November 2018

Kali ini saya ingin mencoba mengunjungi lokasi sedikit keluar dari Kota Denpasar. Berbekal informasi sahabat nusantara Mas Firman dan *tante google,* saya mengunjungi Karangasem. Sasaran pertama Taman Ujung Karangasem. Taman ini merupakan Taman Raja Karangasem. Memasuki taman ini kita melewati jalan yang dihiasi dengan bunga-bunga sampai pada kolam yang mengitari taman. Taman ini cukup luas yang ditengah-tengahnya dibangun semacam tempat peristirahatan/semedi dan sebagian saat ini difungsikan sebagai tempat informasi dan dokumen sejarah raja Karangasem.

Selain taman, diujung sebelah kanan taman tempat ketinggian ada tempat untuk memandang *view* ke laut, yang konon digunakan sebagai tempat pemantauan raja atas kondisi pelabuhan dan nelayan yang mendarat di Karangasem. Termasuk memantau keberadaan musuh dalam rangka pertahanan dan keamanan wilayah kerajaan Karangasem.

Dari Taman Ujung, selanjutnya saya mengunjungi Taman Tirta Gangga yang penuh dengan warna warni ikan. Perjalanan dari Taman Ujung ke Taman Tirta Gangga kurang lebih memakan waktu 20 menit dalam waktu normal. Namun jika macet tergantung seberapa besar tingkat macetnya, *hehehe*. Jika dari Denpasar akan menempuh waktu kurang lebih 2 jam 30 menit waktu perjalanan dengan menggunakan mobil.

Dari berbagai sumber yang saya himpun dan *tour guide*, nama dari objek wisata Tirta Gangga, berasal dari kata Tirta yang berarti air suci dan Gangga yang artinya nama sungai di India. Taman air Tirtagangga Karangasem, dibangun pada tahun 1946 oleh raja Karangasem, Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem Agung.

33 | SALAM "Yaahowu" Nias Selatan, 11-15 September 2019

"*Yaahowu*…!!!"……selamat datang…..sapaan pertama yang saya dengar ketika menginjakkan kaki di Pulau Nias. Iya…. hari ini saya berkesempatan ke Nias yang terkenal dengan tradisi lompat batunya. Harapannya nanti bisa menyaksikan dari dekat proses lompat batu tersebut. Ok, saya ingin sedikit mengulas perjalanan saya dan yang dapat saya tangkap dalam perjalanan ini. Pulau Nias kotanya adalah Gunung Sitoli, Bandara terletak di dekat kota tersebut, sedang yang mengapit adalah Kabupaten Nias, Nias Selatan, Nias Barat dan Nias Utara. Acara Sail Nias ini ada di Kabupaten Nias Selatan, karena itu setelah mendarat di Bandara Binaka langsung menuju ke Nias Selatan. Perjalanan kurang lebih 2-3 jam menelusuri di pinggir pantai sampai ke Nias selatan.

Sebagian orang menyebut bahwa Nias bukanlah Batak, alasannya yang pertama Pulau Nias tidak menyatu dengan Sumatera Utara, yang kedua sukunya bukan bagian dari suku Batak. Kalau dilihat dari fisik, menurut saya seperti orang Mongolia atau China, bahkan pakaian adatnya pun menyerupai dari corak dan warnanya…tapi entahlah..ini pendapat pribadi saya…*hehehe*.

Oh ya, kegiatan utama Sail Nias berada kota Teluk Dalam yang merupakan lokasi dipusatkannya Sail Nias 2019. Kota ini sebagai ibukota kabupaten, jalannya masih sempit dengan fasilitas yang belum maksimal. Demikian juga dengan hotel dan penginapannya. Seperti tempat aku menginap di hotel Ernelis, fasilitas minim tapi harganya selangit.. seperti ungkapan harga kaki lima rasa bintang lima.. tapi ini kebalikannya. *Yeach…* daripada tidak ada, kita manfaatkan fasilitas yang apa adanya. Ini perlu

34 | PULAU PANJANG NAN ELOK DI NAGARI AIR BANGIS

Pasaman Barat, 10 Agustus 2019

Pulau Panjang merupakan salah satu pulau yang berpenghuni di lepas pantai Kabupaten Pasaman Barat. Pulau yang memiliki luas sekitar 128,62 hektar dengan penduduk sebanyak 981 jiwa atau 300 KK ini, termasuk Jorong di Nagari Airbangis, Kecamatan Sungaiberemas, Pasaman Barat. Persoalan air bersih masih menjadi permasalahan utama di pulau ini. Kedatangan saya adalah untuk meninjau bantuan pengelolaan air bersih melalui pola RO yaitu mengolah air laut menjadi air tawar. Suatu kebanggaan bisa menjelajah sahabat nusantara sekaligus mewujudkan semboyan kami Bhineka Nara Eka Bhakti, berbeda-beda tapi dalam satu tekad pengabdian.

Pasaman Barat adalah salah satu Kabupaten di Sumatera Barat, yang kita ketahui bersama bahwa masyarakatnya mayoritas Suku Minang. Lokasi perjalanan dari bandara internasional Minangkabau Padang kurang lebih ditempuh 3 jam dengan kendaraan pribadi. Perjalanan ini menarik bagi saya (tidak ada perjalanan yang tidak menarik untuk melihat sahabat nusantara..*hehehe*). Kali ini saya akan bertemu sahabat nusantara di Pulau Panjang Nagari Air Bangis.

Sahabat nusantara, sebelum saya melanjutkan ke pulau panjang besok hari, sore ini saya berkesempatan silaturahmi dengan Yudesri, kawan ketika di lembah Manglayang yang saat ini menjabat Sekretaris Daerah, juga mengundang sahabat nusantara lain Bang Aprizal Ashar dan adik-adik purna. Canda dan tawa mewarnai obrolan kami.

Ada cerita menarik di saat kita makan malam yang dituturkan oleh Adinda Etris, ketika itu Yudesri masih staf di Kabupaten Pasaman ada junior 07 (sayang aku lupa namanya) yang

35 | TJONG A FIE ORANG CHINA PERTAMA DATANG KE MEDAN

Medan, 25 Desember 2019

Kesulitan tiket penerbangan memaksa saya dan tim harus berangkat 1 hari sebelum acara di Simeulue Aceh dalam rangka monitoring penempatan transmigrasi yang telah dilaksanakan 3 tahun lalu. Motivasi saya untuk ikut hadir ke sini, selain untuk mengikuti monitoring pelaksanaan transmigrasi, juga karena saya belum pernah menginjakkan kaki di bumi rencong Aceh, sebagai salah satu impian besarku agar lengkap dari Sabang sampai Merauke….*hehehe*.

Mengisi waktu di Medan, saya gunakan berburu kuliner dan singgah di tempat-tempat yang bisa dijadikan cerita dalam khasanah nusantara. Pertama saya singgah di rumah makan Padang Nasi Kapau Hj. Uni Emi yang berlokasi di Jl. Rotan No. 93/93, Simpang Glugur Pasar Petisah, Medan dengan menu andalan ayam goreng kalasan. Cita rasa yang ditawarkan lebih dari sekedar rasa ayam goreng kebanyakan dan perpaduan model rumah makan Padang dengan rumah makan Jawa. Lumayan rame rumah makan di simpang tersebut. Rekomendasi untuk makan nusantara di siang hari saat kita perlu asupan energi.

Perjalanan kita lanjutkan ke istana Maimun. Meski ini bukan yang pertama, tapi untuk sampai masuk ke dalam baru kesempatan kali ini. Meriam Buntung, konstruksi bangunan kerajaan yang merupakan peninggalan kerajaan Delli, dan sudut- sudut ruangan dengan bangunan kayu yang kokoh menandakan simbul-simbul kejayaan di masanya.

36 | KOTA RAJA LOBSTER Simeulue, 26-27 Desember 2019

Kabupaten Simeulue adalah kabupaten yang terpisah oleh daratan Aceh pada umumnya. Kabupaten ini berada pada pulau sendiri, yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat tahun 1999 dengan ibukotanya Sinabang. Yang terkenal dari pulau ini adalah akan hasil laut berupa lobster dan hasil ikan lainnya. Penduduknya hanya sekitar 50.000 jiwa dengan tingkat penyebaran sepanjang garis pantai.

Penerbangan dari Bandara Kualanamu Medan ditempuh kurang lebih 50 menit dengan mendarat di Bandara Lasikin. Kedatangan kami disambut dengan hidangan makan siang dengan menu lauk utama adalah lobster; ada yg berjenis biasa (karena aku tak tahu namanya..*hehehe)* ada yang berjenis lobster kipas. Melihat

37

SAYA PENGUNJUNG KE - 225.163 PADA KM 0 INDONESIA
Sabang, 28-29 Des 2019

Sahabat Nusantara,

Sabang adalah wilayah Indonesia paling ujung barat, sampai R Suharjo untuk mengabadikan wilayah nusantara ini menciptakan lagu dari "Sabang sampai Merauke" sebagai bentuk penggambaran wilayah nusantara. Sabang juga merupakan titik Km 0 di ujung barat. Karena itu rasanya belum lengkap jelajah nusantara kalau belum sampai Km 0 nya ujung barat.

Sambil menyelam minum air, perjalanan tugas negara monitoring bantuan Dana Alokasi Khusus (DAK) Transportasi di Sabang sekaligus menikmati alam nusantara. Mendarat tengah malam di Bandara Sultan Iskandar Muda Aceh rasanya bersyukur sekali. Karena paginya saya niatkan untuk bisa sholat subuh di Masjid Raya Banda Aceh yang sangat legendaris. Masjid ini tetap utuh ketika terjadi bencana tsunami pada akhir tahun 2004 lalu. Bangunan dan arsitektur yang begitu megah, dan halaman yang luas dengan ornamen Menara yang menyerupai bangunan di Arab Saudi sangat indah dengan lampu-lampunya. Apalagi diambil gambar pada saat menjelang matahari terbit. Sholat subuh di sini suasananya serasa saya sedang di Masjid Nabawi, penuh dengan religi.

Sebelum bergegas menuju Kota Sabang, kami sempat menikmati sarapan pagi kas nasi kuning Banda Aceh di sebuah Kedai yang berada tidak jauh dari lokasi Masjid Raya. Pagi-pagi sudah ramai orang mengantri, bisa jadi ini merupakan kekhasan sarapan pagi di sini.

38 | BERTEMU BU GURU SD YANG LEGENDARIS
Ponorogo, 28 Mei 2021

Beberapa hari ini alam pikiranku dihantui oleh rasa penasaran akan perkembangan sebuah Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Tidak berlebihan desa ini menjadi pertimbangan saya untuk menjadi kunjungan prioritas saat monitoring pemanfaatan dana desa di bidang sarana dan prasarana desa. Alasannya adalah pertama, desa ini awalnya berstatus Desa Tertinggal dengan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi. Kedua, desa ini hampir seluruh wilayahnya berada di sekeliling hutan perhutani, antar dusun dipisahkan oleh wilayah perhutani dan juga harus melewati desa lain untuk menuju atau menghubungkan pusat pemerintahan dan layanan dasar di kantor desa. Ketiga, potensi ekonominya masih belum tergali secara optimal dengan lebih banyak menggantungkan pada sektor pertanian padi, buruh tani, atau "bahon / tasen " yaitu istilah lokal untuk menyebutkan pekerjaan penduduk setempat yang mengerjakan lahan perhutani di bawah tegakan untuk kurun waktu tertentu, biasanya sampai tanaman pokok diserahkan kepada perhutani. Keempat, akses pelayanan dasar masih relatif rendah, baik keberadaan sarana air bersih, sarana konektivitas, kesehatan, dan pendidikan. Kelima, sumber daya manusianya juga relatif masih rendah. Keenam, akses internet dan media komunikasi dan informasi lain sebagai sarana penunjang pendidikan juga jaringan masih lemah. Ketujuh, ketika saya ke luar Jawa, rata-rata beranggapan bahwa desa-desa di Jawa semua sudah maju, padahal masih ada desa yg terisolir seperti desa Karangpatihan ini. Yang terakhir, alasan ini mungkin agak lebih pribadi, saya pernah bersekolah di SD ini meski hanya sampai kelas 3, mempunyai tanggungjawab moril untuk bisa urun rembug untuk kemajuan desa.

39 JEJAK LASKAR PELANGI
Belitung, 19-21 November 2021

Perjalanan ke Belitung, mengingatkan saya pada film laskar pelangi. Sebuah film yang menginspirasi perjuangan anak desa untuk memperoleh pendidikan di tengah keterbatasan dan kemiskinan. Ada keinginan untuk bisa menyempatkan diri melihat dari dekat tempat yang pernah dijadikan pembuatan film laskar pelangi yang sangat insipiratif.

Berangkat dari Bandara Soetta dan *landing* di Bandara Internasional H.A.S Hanandjoeddin pertama yang dilakukan adalah kuliner sarapan pagi dengan menu soto lontong khas Belitung di warung Mak Jana. Sebuah sajian menu lontong dengan sayur kuah rempah dan daging. Menurut orang sini merupakan salah satu menu favorit yang disediakan oleh warung Mak Jana. Lumayan rasanya, dengan khas rempahnya dan porsi yang cukup untuk ukuran saya, *hehehe.*

Selesai melihat dan mengarahkan rencana kegiatan kunjungan Pak Menteri, saya sempatkan untuk mengunjungi replika SD Muhammadiyah Gantong, tempat shooting film laskar pelangi. Memasuki ruangan kelas mengingatkan saya pada SD masa kecil saya yang pernah saya ikuti sampai kelas 3 SD. Bangunan dari tembok papan, papan tulis kayu dengan kapur tulisnya, dan bangku-bangku belajar yang sangat sederhana dan seperti khas sarana belajar SD era masa kecil saya. Sebuah ilustrasi yang hampir sempurna menggambarkan potret SD di masa tahun 1980-an. Hari kedua kembali ke replika SD Laskar Pelangi bersama Pak Menteri Desa beserta Ibu, Wagub Babel beserta Ibu, Bupati, Wakil Bupati bersama rombongan dengan menghadirkan guru yang merupakan asli pengajar di SD Muhammadiyah Gantong, Bu Muslimah. Usianya mungkin sudah diatas 70 tahun. Dan ternyata,

40 NUSA PENIDA SURGANYA PARA PELANCONG

Klungkung, 26-27 Mei 2022

"Bli, saya lagi ada di Denpasar, acara GPDRR (*Global Platform for Disaster Risk*), besok, saya *free*. Bisakah saya melihat bantuan desa wisata tahun kemarin?". "Siap, sekaligus kita silaturahim dengan adik-adik purna dan Pak Bupati juga akan bergabung". Demikian percakapan singkat saya dengan Bli Agung Wedana sahabat nusantara yang bertugas di Kabupaten Klungkung sebagai Kadis Pariwisata. GPDRR adalah forum dua tahunan yang diinisiasi oleh PBB untuk membahas isu-isu perkembangan dan *tren* terbaru dalam upaya pengurangan resiko bencana di berbagai negara anggota. Saya diperintah oleh Pak Menteri untuk mewakili beliau dalam forum ini yang berlangsung selama 4 hari.

Menjadi Co-Chair bersama Ms. Mami Mizutori, *Special Representative of the Secretary General for Disaster Risk Reduction*

Setelah melaksanakan tugas memimpin forum GPDRR dalam forum G20 yang dihadiri oleh 39 negara, dan memanfaatkan sisa waktu yang ada saya coba kontak Bli Agung Wedana untuk

TENTANG PENULIS

Sugito Jaya Sentika, Lahir di Ponorogo Jawa Timur, 2 Juni 1972. Pendidikan SD sampai dengan SMA diselesaikan di Ponorogo. Mengawali karir sebagai Pegawai Negeri Sipil melalui ikatan dinas Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN). Setelah menamatkan pendidikan tahun 1995, mendapatkan penugasan ke Provinsi Timor Timur yang ditempatkan di Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa (PMD). Setelah orientasi di Direktorat PMD Provinsi mendapatkan penugasan ke Kantor PMD Kabupaten Manufahi dan ditempatkan sebagai Kasubsi Perekonomian dan Produksi merangkap Plh.Kasi PMD Kecamatan Fatuberliu. Penugasan di Kecamatan Fatuberliu dijalani hingga Maret 1998, untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara Jakarta sebagai apresiasi dari Bupati karena telah mengantarkan Desa Fatukahi sebagai Juara 1 Tingkat Provinsi Timor Timur dalam Lomba Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS). Selesai menyelesaikan pendidikan S-1 di STIA LAN Jakarta dengan jurusan Manajemen Pembangunan Daerah pada akhir tahun 1999 bersamaan dengan referendum Timor Timur yang memisahkan diri dengan NKRI, yang bersangkutan melanjutkan pengabdian di Pemda Madiun, Jawa Timur. Selama mengabdi di Pemda Kabupaten Madiun, beberapa tugas yang telah dijalankan, antara lain: Plh. Kasubbid Analysis Pengadaan dan Penempatan Pegawai pada Badan Kepegawaian Daerah (2000-2004), Lurah Wungu (2004-2005), Sekretaris Camat Madiun (2005-2007), Camat Madiun (2007), Camat Mejayan (2007-2010), Sekretaris Badań Penelitan dań Pengembangan (2010-2011) dan Sekretaris Dinas Kebersihan dan Pertamanan (2011-2015).Di sela-sela bertugas sebagai Camat melanjutkan pendidikan S2 di Bidang Hukum Kebijakan Publik Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.

Pada Tahun 2015 yang bersangkutan bergabung dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Beberapa penugasan yang telah dilakoni: Kasubdit Usaha Ekonomi Masyararakat Desa pada Direktorat

Pengembangan Usama Ekonomi Desa (2015-2017), Direktur Penanganan Daerah Pasca Konflik (2017-2019), Sekretaris Ditjen Pengembangan Daerah Tertentu (2019-2021), Direktur Pembangunan Sarana dan Prasarana Desa dan Perdesaan (2021), Dan sejak 14 Juni 2021 hingga saat ini menjalankan amanah sebagai Direktur Jenderal Pembangunan Desa dan Perdesaan.

Email : su.gito15@gmail.com

Facebook : Sugito Jaya Sentika

Instagram : su.gito15 / Sugito Jaya Sentika

Youtobe : Sugito Jaya Sentika